

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA RUBRIK CERKAK DI MAJALAH
DJAKA LODANG TAHUN 2010**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Qotiyah
NIM 08205244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif pada Rubrik Cerkak di Majalah Djaka Lodang Tahun 2010* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Maret 2012

Pembimbing I,

Dra. Siti Mulyani, M. Hum
NIP 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 16 Maret 2012

Pembimbing II,

Mulyana, M.Hum
NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif pada Rubrik Cerkak di Majalah Djaka Lodang Tahun 2010* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Maret 2012 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, 16 April 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Qotiyah

NIM : 08205244015

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis,



Qotiyah

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Alam Nasyrah, ayat 6)

“Waktu tidak pernah menunggu, lakukanlah yang terbaik hari ini, agar hari esok
lebih baik dari hari ini”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Bakiyan dan Ibu Nokimah

Sebagai wujud baktiku kepada mereka.

Kakak-kakakku tersayang yang selalu menorehkan canda dan tawa sebagai
penyemangatku.

Muhamad Ghufron yang selalu memberiku semangat.

Semua sahabatku Ikik, Ely, Marta, Pak Nawa, Ana, Iink, Ema, Mely, Juwita, Ayu, Lina, Gan prif, Suci, Sisca, Vatim, Tya, Yanti, Galuh, Heny, Hesti, Mbak Maria, Cerisna, Enita, Rosni, satya, Didik, Ergha, Rendi, Sulis, Rendra, Pandu, Galang, Nugroho, Prih, Ozy, Welmi, Hersanti, Devi, Winda, Irma, Mbombet dan seluruh keluarga besar PBD 2008 yang selalu memberikan dukungan sehingga aku dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Rochmad Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku selaku Ketua Jurusan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni,
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum. dan Bapak Mulyana, M.Hum. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan,
5. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum selaku dosen pembimbing Akademik, terimakasih atas bimbingan, saran dan motivasinya selama penulis melaksanakan pendidikan di Program Studi pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bimbingan, ilmu yang bermanfaat sebagai bekal menuju gerbang lapangan pekerjaan,
7. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
8. Kepada Bapak dan Ibu yang telah membesar dan mendidikku dengan sabar, penuh kasih sayang yang tidak tergantikan serta kakak-kakakku yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat,

9. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008. Khususnya teman-teman Manunggaling GFC dan teman-teman Kos Kusuma terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya,
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini.

Penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan dan kesempurnaan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini.

Yogyakarta, Maret 2012

Qotiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penilitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pragmatik.....	9
B. Pengertian Tuturan.....	10
C. Aspek Situasi Tutur.....	11
D. Tindak Tutur.....	15
E. Tindak Tutur Ekspresif.....	20
F. Kalimat.....	24
G. Penelitian yang Relevan.....	27
H. Kerangka Berfikir.....	28

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Keabsahan Data.....	34

BAB IV DAFTAR PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penlitian.....	35
B. Pembahasan.....	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi.....	72
C. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	74
---------------------	----

LAMPIRAN.....	76
---------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel : Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik <i>Cerkak</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i>	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel : Tabel Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Rubrik <i>Cerkak</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i>	76

TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA RUBRIK *CERKAK* DI MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2010

**Oleh Qotiyah
08205244015**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif yang terdapat pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010. Selain itu, juga untuk mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010. Penelitian difokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam tuturan *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui (1) klasifikasi bentuk tuturan ekspresif berdasarkan ciri-cirinya, dan (2) klasifikasi fungsi tindak tutur ekspresif berdasarkan makna tuturan, tujuan tuturan dan konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantik) dan reliabilitas (stabilitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang terdapat pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010, yaitu : bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. Bentuk tuturan berita yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan berita yang berfungsi untuk menyalahkan, memuji, mengucapkan selamat, mengancam, mengeluh, berterimakasih, meminta maaf, dan menyesal. Bentuk tuturan tanya yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan tanya yang berfungsi menyalahkan, dan mengucapkan selamat. Bentuk tuturan perintah yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan perintah yang berfungsi menyalahkan, mengancam, mengeluh, berterima kasih, dan meminta maaf. Sehingga tuturan pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 ini dapat dimaknai sesuai dengan bentuk dan fungsi tuturan ekspresif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Karya sastra *cerkak* merupakan komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa tulis dalam penyampaiannya. *Cerkak* banyak menggunakan tindak tutur ekspresif. Mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberi tahu sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan. Tidak hanya dalam lisan saja, para pengarang biasa menggunakan bahasa tulis untuk mengungkapkan tuturan ekspresif. Menunjukkan suatu pernyataan tuturan misalnya tuturan yang berbentuk berita, tanya ataupun perintah yang memiliki fungsi ekspresif untuk menyatakan terima kasih, mengucapkan selamat, menyesal, memuji, memberi maaf, mengancam, memuji, mengeluh, dan sebagainya.

Tindak tutur dilihat dari jalur bahasanya dapat berupa tindak tutur lisan atau tulisan. Tindak tutur ini dapat dimaknai dengan tepat bila melihat konteksnya sesuai dengan analisis pragmatik. Konteks ini dapat berupa kejadian atau situasi saat tindak tutur dilakukan atau berupa tindakan selanjutnya. Hal yang kedua berarti terjadi percakapan. Percakapan dalam *cerkak* dapat dimaknai sesuai dengan konteks pemakaiannya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa. Setiap hari manusia berbahasa yaitu berbicara atau bertutur dengan berbagai tujuan dan hal ini tidak akan terlepas dari tindak tutur. Bertutur merupakan aktivitas menyampaikan sesuatu dan bisa dipastikan ada maksud yang terkandung dari penutur. Setiap tuturan mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan situasinya, misalnya sebuah tuturan bisa berfungsi sebagai pengatur

kegiatan orang lain, seperti: memerintah, menyatakan perasaan, menolak, menyetujui, meminta sesuatu dan sebagaimanya. Tindak tutur ekspresif dapat ditemukan dimana saja, yaitu : di koran, majalah, cerkak, dan sebagainya, salah satunya ada di dalam karya sastra *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

Cerkak merupakan salah satu media komunikasi tertulis. *Cerkak* yang dipilih sebagai objek penelitian adalah rubrik *cerkak* yang termuat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2010. Menurut beberapa pendapat pada tanggal 22 November 2011 majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 merupakan majalah yang setiap minggunya terbit sehingga terdiri dari beberapa judul cerkak sehingga banyak variasi tuturan ekspresif yang digunakan dalam penyampaian tuturannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sample, untuk mengambil beberapa sample, sehingga dalam penelitian ini diambil *cerkak* bulan Juli hingga September, akan tetapi hanya 10 judul karena dua judul *cerkak* tidak berhasil ditemukan. Judul *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 yang akan dijadikan objek penelitian ini terdapat 10 judul di antaranya yaitu *Begja Tan Kinira, Satpam Yanto, Wartawan Kapiran, Gegayuhan, Sumur ing Tengah Bulak 1, Sumur ing Tengah Bulak 2, Duratmaka, Riyaya Ora Sida Sepi, Pasiksan, Combalang*. Ciri dari *cerkak* yaitu karya sastra cerita yang berdasar atas ide cerita yang dapat diselesaikan secara singkat, sehingga ceritanya mudah dipahami oleh para pembaca. Bahasa yang digunakan dalam *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* biasanya bahasa jawa campuran yaitu bahasa jawa ragam ngoko dan ragam krama, adapun bentuk tuturan ekspresifnya yaitu kalimat tanya, kalimat berita dan kalimat perintah.

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berinteraksi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik Leech (dalam Wijana, 2009: 7). Bahasa pada *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* sangat mempertimbangkan konteks situasi meliputi partisipasi, tindakan partisipasi, ciri dan situasi lain yang relevan dengan hal yang berlangsung, dampak tuturan dengan bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan, sehingga tuturan dapat dimaknai dengan analisis prakmatik. Hal tersebut dapat dilihat pada wacana seperti contoh dibawah ini.

Ganjar : *Mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok rabeni.* ‘Dulu sekolahku tidak selesai karena faktor ekonomi dan keburu kamu nikahi.’ (Judul *cerkak*: *Comblang*/Data 71)

Tuturan yang berbunyi *Mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok rabeni* ‘Dulu sekolahku tidak selesai karena faktor ekonomi dan keburu kamu nikahi’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan diakhiri tanda titik (.) di akhir kalimat. Data di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan. Peristiwa tuturan ini terjadi siang hari di rumah Pak Maryo, melibatkan BuMaryo (penutur) dan Pak Maryo (lawan tutur). Pada peristiwa ini Bu Maryo kesal karena dimarahi oleh Pak Maryo karena pekerjaan Bu Maryo menjadi *comblang* di Hotel untuk membantu mencukupi ekonomi keluarganya, dan Bu Maryo tidak mau disalahkan atas pekerjaannya sehingga Bu Maryo melontarkan rasa kesalnya dengan menyalahkan Pak Maryo yang dulu terburu-buru menikahinya.

Gejala pada kutipan diatas menunjukkan bahwa kalimat dalam *cerkak* cukup menunjukkan banyaknya aspek tindak tutur ekspresif. Peneliti ini akan membahas mengenai bentuk tuturan ekspresif dan fungsi tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian berikut ini.

1. Bentuk tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.
2. Fungsi tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.
3. Makna tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.
4. Penyebab terjadinya tindak tutur ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, berikut dibuat batasan masalah agar permasalahan lebih terfokus. Adapun fokus kajian dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan ekspresif yang terdapat pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.
2. Fungsi tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam batasan masalah, maka akan dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan ekspresif apa saja yang terdapat pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010?
2. Apa saja fungsi tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.
2. Mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan dalam penelitian dibidang pragmatik, khususnya bentuk tuturan ekspresif dan fungsi tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti ini dapat menjadi bahan yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa Jawa. Khususnya bagi mahasiswa program studi bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diharapkan peneliti ini mampu memberi inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

G. Batasan Istilah

Agar terbentuk kesamaan konsep yang mengaruh pada keseluruhan proses penelitian, perlu dirumuskan batasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Kajian Pragmatik adalah kajian pragmatik yaitu suatu telaah atau tinjauan analisis pada makna ujaran dengan mempertimbangkan konteks situasi pada saat suatu ujaran digunakan, untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah
2. Tindak Tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan maupun basa-basi. Searle dalam (Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis tindak tutur dibagi menjadi 3, yaitu;
 - a. Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 1996: 17), Leech (1993: 316) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu.

b. Tindak ilokusi

Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996: 18).

c. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarnya (Wijana, 1996: 19).

3. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur.
4. Tindak Tutur Ekspresif adalah tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ekspresif itu sendiri merupakan salah satu bagian dari tindak ilokusi yang merupakan fungsi ilokusi yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengancam, memuji dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif yang akan diteliti merupakan tindak tutur ekspresif yang ada pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2010.
5. Ciri-ciri tuturan ekspresif meliputi :
 - a. Tuturan ekspresif merupakan respon (R) dari suatu pernyataan (I) yang mendahuluinya.

- b. Tuturan ekspresif berkaitan dengan perasaan dan cara mengekspresikan perasaan sang pentur.
- 6. Bentuk tuturan ekspresif adalah tuturan ekspresif yang berbentuk kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita.
- 7. Fungsi tuturan ekspresif adalah tuturan ekspresif yang berfungsi menuturkan terima kasih, mengucapkan selamat, menyesal, memuji, memberi maaf, mengancam, memuji, mengeluh, dan sebagainya.
- 8. *Cerkakcerpen* merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide, pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 ini peneliti memilih 9 judul *cerkak* yang akan diteliti yaitu, *Begja Tan Kinira, Satpam Yanto, Wartawan Kapiran, Gegayuhan, Sumur ing Tengah Bulak, Sumur ing Tengah Bulak 2, Duratmaka, Riyaya Ora Sida Sepi, Pasiksan, Combalang*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Umumnya pragmatik dibagi menjadi dua, yaitu Pragmalinguistik dan Sosiopragmatik. Pragmalinguistik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang tujuannya lebih mengarah kepada tujuan linguistik dimana kita mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa tertentu untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu (ilokusi adalah cara melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu). Pragmalinguistik memiliki hubungan erat dengan tata bahasa (Tarigan, 1986:26). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyono, 1995:213) lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur.

Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki 2 pengertian. Pengertian yang pertama adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaianya. Pengertian pragmatik yang kedua adalah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji

tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.

Leech (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi (Heat Herington, 1980: 155 dalam Tarigan, 1986: 32). Pragmatik menurut pendapat beberapa tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu.

B. Pengertian Tuturan

Dalam KBBI (Depdiknas,2005:1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1993:20). Sehubungan dengan pengertian-pengertian diatas, tuturan dapat disebut sebagai ujaran yang didalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

C. Aspek Situasi Tutur

Leech (dalam Wijana, 1996: 10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut ini.

a. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belajang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Sebagai contoh tuturan Ganjar di bawah ini,

Ganjar : '*O... Pak Anton, Sugeng rawuh Pak?*' merupakan tuturan yang melibatkan Ganjar (penutur) dan Pak Anton (lawan tutur).

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik wajib disebut konteks yaitu hal lain yang menerangkan pihak lain, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks yaitu latar belakang terjadinya tuturan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Contoh : '*O... Pak Anton, Sugeng rawuh Pak?*' merupakan tuturan yang melibatkan Ganjar (penutur) dan Pak Anton (lawan tutur). Tuturan terjadi pagi hari di rumah Ganjar, pada peristiwa ini Ganjar

mengucapkan selamat datang kepada tamunya yang akan masuk ke rumahnya.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

Contoh : *Nyuwun ngapura Pak, aku ora bisa tindak ing acara syawalan panjenengan.* Tuturan yang melibatkan antara Pak Singgih dan Pak Lukito. Merupakan tuturan yang bertujuan untuk meminta maaf yang digunakan Pak Lukito kepada Pak Singgih karena tidak bisa menghadiri acara syawalan di rumah Pak Singgih.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan itu pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan didalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Contoh : *Nyuwun ngapura Pak, aku ora bisa tindak ing acara syawalan panjenengan*. Tuturan yang melibatkan antara Pak Singgih dan Pak Lukito. Merupakan tuturan yang berfungsi untuk melakukan suatu tindakan memaafkan penutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Suatu peristiwa tutur harus memenuhi 8 komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING* (Hymes dalam Chaer, 2004: 48).

a. S (*Setting and scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scenemengacu* pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b. P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, menyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c. E (*Ends*)

Ends adalah maksud atau hasil yang kemudian dilanjutkan dengan komponen tutur atau maksud tujuan. Sehingga komponen yang berupa

maksud hasil dan maksud tujuan dinamakan *ends*. Perngertian *ends* yang lebih sederhana merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

d. A (*Act sequence*)

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. K (*Key*)

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sompong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga diyunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. I (*Instrumentalines*)

Instrumentalines mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalines* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

g. N (*Norm of interaction and interpretation*)

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dan lawan bicara.

h. G (*Genre*)

Genre adalah jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa. Menurut (Nurhayati, 2009: 11), di dalam istilah *Genre* tercakup pengertian mengenai kemungkinan jenis wacananya, misalnya dongeng, umpatan, syair dan sebagainya, yaitu mengacu pada jenis wacana yang digunakan.

Komponen tutur yang mempunyai akronim SPEAKING berupa *setting, and scene, Participants, ends, act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation*, dan *Genre*. Aspek situasi tutur dan komponen tutur tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam *cerkak* yang termuat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

D. Tindak Tutur

Chaer (1995:65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan likusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penetuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Cerita *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* terdapat ungkapan yang menimbulkan tindak tutur. Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan maupun basa-basi. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar kita lakukan saat kita berbicara. Selain itu beberapa unit tuturan minimal dapat

berfungsi sebagai kalimat. Searle dalam (Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu;

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 1996: 17), Leech (1993: 316) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. (Nababan, 1987: 18) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan tertentu.

Tindak lokusi merupakan tindak tutur atau pengajaran kata atau kalimat dengan makna dalam mengatakan sesuatu. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari subjek dan predikat. Tindak lokusi merupakan tindak tutur dalam pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Contoh : *Ganjar lair 25 Maret 2012 ing Temanggung.* ‘Ganjar lahir 25Maret di Temanggung.’

Kalimat di atas dikatakan oleh penuturnya untuk menginformasikan sesuatu tanpa maksud apapun, terlebih lagi untuk memberikan efek pengaruh pada mitra tuturnya. Informasi yang ingin disampaikan adalah Ganjar lahir 25Maret di Temanggung.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996: 18). Tindak turur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak turur. Hal tersebut dikarenakan harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan turur, kapan dan dimana tindak turur tersebut terjadi, dan sebagainya (Wijana, 1996: 19). Austin (dalam Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengajaran. Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan sebagainya.

Searle (dalam Leech, 1993: 164) membagi tindak ilokusi menjadi 5 kategori antara lain.

a. Asertif

Ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; misalnya menyatakan, mengusulkan, membuat, mengemukakan, pendapat, dan melaporkan. Sebagai contoh fungsi asertif yang bermaksud mengusulkan, yaitu *Bu yen usulku mending Ibu sare nang omahku* ‘Bu usulku lebih baik ibu tidur di rumahku’.

b. Direktif

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, ilokusi ini misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, mengajak, menyarankan, mengingatkan, dan melarang. Adapun wujud tindak turur ini dapat berupa

pertanyaan permintaan yang sangat lunak, sedikit menyuruh, menyuruh dengan langsung dan kasar. Sebagai contoh fungsi direktif yang bermaksud memerintah, yaitu *Gawakke tasku!* ‘Bawakan tasku!’.

c. Komisif

Ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul, berusmpah, memastikan dan menawarkan sesuatu. Sebagai contoh fungsi ekspresif yang bermaksud penawaran, yaitu *Mboten klenlu malih, Perusahaan Panji nyawisaken mawarni-warni kabetahan gendheng, kadosta: gendheng super, gendheng glasir, krepus lan sanes-sanesipun* ‘Tidak salah lagi, Perusahaan Panji menyesiakan bermacam-macam kebutuhan genteng, seperti : genteng super, genteng glasir, krepus dan lain-lain’.

d. Ekspresif

Fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi ekspresif mengancam, menyesal, menyalahkan. Sebagai contoh fungsi ekspresif yang bersifat memuji yaitu : *Wah jan, pancen manjur tenan obat kuwi Bu* ‘Wah memang benar-benar manjur obat itu Bu’.

e. Deklaratif

Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menyatakan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai, menegaskan dan sebagainya. Sebagai contoh fungsi deklaratif yang bermaksud menegaskan yaitu *Pramila leres bilih Teh Dandang saestu pitados dados pilihanipun masyarakat enem saha sepuh amargi raos ingkang sedep mantep kanthi raos sekar melathi* ‘Memang benar bahwa Teh Dandang benar-benar dipercaya menjadi pilihannya masyarakat mudan dan tua karena sedap, mantab dengan rasa bunga melathi’.

Searle (1969:66) mengemukakan tiga tipe kondisi agar tindak ilokusi tertentu berjalan lancar dan berhasil yaitu: kondisi persiapan, kemauan dan esensial (*prepatory, sincerity and essential conditions*). Pada kondisi ‘persiapan’, seseorang yang melakukan suatu tindak ilokusi harus mempunyai hak dan otoritas untuk melakukannya, sementara pada kondisi ‘kemauan’, bila seseorang yang melakukan tindak ilokusi tersebut tidak mempunyai kemauan atau kesungguhan, tindak ilokusinya akan tidak bermakna. Pada kondisi terakhir, seseorang yang melakukan tindak ilokusi tertentu diikat oleh *illotionary force* ‘daya ilokusi’ tuturannya pada kepercayaan atau maksud tertentu.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarnya

(Wijana, 1996: 19). Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi” dan “kondisi” pengucapan kalimat itu.

Austin (Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang diucapkan penutur yang mempunyai efek bagi pendengarnya.

E. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle (dalam Leech, 1993: 164) Fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, mengeluh, menyalahkan, menyesal, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi ekspresif mengancam, menyesal, meyalahkan. Adapun penjabarannya dari fungsi ekspresif ini sebagai berikut.

a. Menyalahkan

Yang termasuk dalam fungsi tuturan menyalahkan adalah tuturan yang menyatakan (memandang, menganggap salah) terhadap sesuatu ataupun orang lain.

Contoh : *Mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok rabeni.*

‘Dulu sekolahku tidak selesai karena faktor ekonomi dan keburu kamu nikahi.’

b. Memuji

Tuturan yang termasuk dalam fungsi memuji adalah tuturan yang melahirkan keaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dst.

Contoh : *Lha wong arep dibayari kok ora tau kersa. Bapak panceñ jejere tiyang sepuh sing ora gelem gawe repot anak-anake.* ‘Ingin dibayari tetapi tidak pernah mau. Bapak memang orang tua yang tidak mau merepotkan anak-anaknya.’

c. Ucapan selamat

Ucapan selamat adalah sehat, ucapan selamat adalah ucapan pemberian salam mudah-mudahan dalam keadaan baik, sejahtera, sehat.

Contoh : *Sugeng riyadi nggih Papi, ati-ati jaga kesehatan..* ‘Selamat lebaran ya Papi, hati-hati jaga kesehatan.’

d. Mengancam

Tuturan mengancam adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau melakukan pilihan lain. Memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan mala petaka yang akan terjadi.

Contoh : “*Yen Dhik Budi puguh aku ora bisa meksa. Ananging yen Dhik Budi nerusake nulis bab penambangan kuwi aku ora bisa nampa. Sumangga kersa.*

Yen ana apa-apa aku ora melu-melu. ‘Jika Dhik Budi tetaptidak mau saya tidak bisa memaksa. Tetapi jika Dhik Budi tetap melanjutkan menulis tentang hal penambangan itu aku tidak bisa terima. Terserah jika ada apa-apa saya tidak ikut campur.’

e. Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dsb.

Contoh : *Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyo.‘Sama sekali tidak ada yang memperhatikan kepergianku ke Yogyo.’*

f. Terima kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah rasa syukur, berterima kasih mengekspresikan ucapan syukur melahirkan rasa syukur atau membala budi setelah menerima kebaikan, dsb.

Contoh : “*Matur sembah nuwun, suwun, suwun sanget....* ”“terima kasih”

g. Permintaan maaf

Adalah suatu ekspresif kesalahan atau kekeliruan, selain itu tuturan permintaan maaf dapat pula digunakan sebagai simbol kesopanan dalam pemenuhan harapan sosial ketika melakukan sesuatu.

Contoh : *Nyuwun sewu, wau seg wonten wingking nyukani tedhen peksi.* ”
‘Maaf, tadi sedang ada di belakang memberi makan merpati.’

h. Menyesal

Tuturan menyesal adalah merasa tidak senang atau tidak bahagia (susah, kecewa, dsb) karena telah melakukan sesuatu tidak baik dosa, kesalahan, dsb.

Contoh : *Yenmbiyen ora mbalela, ora medhot dalan, tuhu marang tatanan mesthine ora kaya saiki uripe..* ‘ jika dulu tidak bandel, tidak berhenti ditengah jalan, patuh pada aturan pasti hidupku tidak seperti ini.’

Tarigan, (1986: 47) ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi; misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Interaksi masih akan tetap berjalan selama bahasa masih hidup diantara pemakainya baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dalam bahasa tulis seperti halnya dalam menulis *cerkak*terkadang penulis menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memperjelas alur cerita tersebut. Pada saat tertentu ungkapan ekspresif digunakan menyapa seseorang dalam hubungan yang sudah akrab seperti yang digunakan pengarang dalam menyusun karanganya. Sehingga hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pada konteks tindak tutur ekspresif yang terjadi.

Suatu bentuk tindak tutur ekspresif pengungkapan maaf yang digunakan pada cerita cerkak misalnya, ‘*Kula nyuwun ngapunten.*’ Pada suatu ungkapan tersebut menunjukkan pengucapanan maaf yang termasuk dalam kalimat berita. Kalimat tersebut mungkin terjadi karena seseorang ingin berniat untuk menyampaikan pengungkapan maaf karena dirinya merasa salah. Dengan demikian penggunaan tindak tutur ekspresif juga sangat ditentukan oleh konteks tutur yang terjadi.

F. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri atas rangkaian kata-kata yang ditandai oleh intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Dari batasan ini, dapat diambil beberapa ciri kalimat, yaitu : satuan bahasa, rangkaian kata-kata, relatif dapat berdiri sendiri, ada intonasi akhir dan terdiri atas klausa (Nurhayati, 2006 : 122). Menurut Chaer (1994 : 240) Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 :609) pengertian kalimat adalah : (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (2) Perkataan ; (3) satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Cook (dalam Tarigan, 1986: 8) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Untuk lebih memudahkan pemahaman, berikut ini dikemukakan ciri-ciri satuan kalimat, yaitu:

- a. Memiliki intonasi final, yang menandai selesainya kalimat.
- b. Merupakan satuan gramatikal, yaitu jajaran kata-kata atau frase-frase atau klausa-klausa yang memiliki struktur atau kaidah tertentu.
- c. Dalam penulisannya, suatu kalimat selalu diawali oleh huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca.

Kalimat pada bahasa lisan cara mengenal batas kesatuan tuturan/kalimat itu berdasarkan selesainya intonasi sempurna maka berbeda pada kalimat tertulis.

Tulisan atau huruf itu merupakan lambang visual yang diusahakan manusia untuk mengawetkan tuturan manusia bagi masyarakat. Kalau bunyi-bunyi bahasanya digantikan dengan huruf, maka lagu, nada, dan sebagainya digantikan dengan lambang-lambang yang lain seperti titik (.) tanda tanya (?) tanda seru (!) tanda tersebut disebut pungtuasi (tanda baca).

Ramlan (1987: 31) menyatakan bahwa kalimat dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Tiga golongan tersebut adalah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Kalimat berita

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat berita ini ditandai dengan huruf kapital di awal kalimat dan diakhiri tanda titik di akhir kalimat. Contoh: *Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta*. ‘Samasekali tidak ada yang menanyakan kepergiyanku ke Yogyakarta’. Merupakan bentuk kalimat tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat dan merupakan suatu pernyataan keluhan, dengan adanya pola tanda baca pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukkan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

b. Kalimat tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tanya dapat ditandai dengan intonasi naik atau diakhiri dengan tanda baca tanya (?), kadang-kadang lagu tanya belum cukup jelas sehingga dibantu dengan kata tanya. Contoh: *Kanthy alesan kanggo mbatuekonomi banjur kowe tumindak nistha?* ‘alasan untuk membantu ekonomi lalu kamu berbuat nistha?’ Merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat tanya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya(?) di akhir kalimat, dengan adanya pola tanda baca pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukkan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

c. Kalimat perintah

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Kalimat ini ditandai dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan predikat kalimat ini verba (kata kerja). Contoh; *Ndhuk, renea!* ‘nduk, sini!’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat perintah. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat perintah yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat, dengan adanya pola tanda baca pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukkan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri atas rangkaian kata-kata yang ditandai oleh intonasi akhir dan terdiri atas klausa.

G. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan Retno Wahyuningsih tahun 2011 dengan judul “Tindak Tutur dalam Produk Iklan Produk Berbahasa Jawa di Radio Suara Kanca Tani Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang bentuk tindak tutur, fungsi tidak tutur dalam Iklan Produk Berbahasa Jawa di Radio Suara Kanca Tani Yogyakarta.
2. Penilitan ini dilakukan Rahmah Dwi Novita Imtakhanah tahun 2008 dengan judul “Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Drama Topaze Karya Marcel Pagnol”. Penelitian itu membahas tentang bentuk tuturan langsung dan tidak langsung dan fungsi ekspresif pada Drama Topaze Karya Marcel Pagnol.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian yang berjudul “Tindak Tutur dalam Produk Iklan Produk Berbahasa Jawa di Radio Suara Kanca Tani Yogyakarta” terdapat kesamaan pada permasalahan. Permasalahan terdapat dalam bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur. Penelitian tersebut juga digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian ini, terutama dalam hal pemerolehan data. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini meneliti fungsi tindak tutur ekspresifnya saja dan bentuk kalimat tanya, berita dan kalimat seru, serta sasarannya yaitu berupa bentuk dan fungsi kalimat ekspresif pada *cerkak* di majalah *Djaka Lodang*.

H. Kerangka Berpikir

Karya sastra *cerkak* pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 ini merupakan sebuah cerita dalam bahasa jawa yang dibukukan dalam sebuah *cerkak* yang tuturan cerita didalamnya tidak dapat terlepas dari konteks tutur. Konteks tutur berhubungan dengan siapa penutur dan lawan tutur, kapan terjadi tuturan, dimana, apa maksud dan tujuan tuturan.

Makna tuturan dapat dilihat secara tersurat maupun tersirat. Tindak tutur ekspresif ini dikaji dari bentuk tuturannya yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Penelitian ini lebih menekankan pada tindak tutur ilokusi ekspresif karena sentral untuk memahami tindak tutur itu sendiri adalah ilokusinya, namun ilokusi tidak dapat terlepas dari kajian tindak tutur yang lain.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dikatakan deskriptif karena menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada, sehingga yang dihasilkan berupa parian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya paparan apa adanya. Penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena suatu subyek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk tuturan dan fungsi tuturan ekspresif pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2010.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan ekspresif yang dikelompokan berdasarkan bentuktuturan ekspresif yaitu bentuk tanya, bentuk perintah dan bentuk berita serta fungsi tuturan ekspresifnya yaitu fungsi menyalahkan, memuji,ucapan selamat, mengancam, mengeluh, berterima kasih, permintaan maaf,menyesal disertai konteks tuturan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *cerkakdi* majalah *Djaka Lodang* di bulan Juli hingga bulan September tahun 2010. Dengan 10 judul yaitu *Begja Tan Kinira, Satpam Yanto, Wartawan Kapiran, Gegayuhan, Sumur Ing Tengah Bulak 1, Sumur Ing Tengah Bulak 2, Duratmaka, Riyaya Ora Sida Sepi, Pasiksan, Comblang*. Penggunaan tindak tutur ekspresif pada *cerkak* di

majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 sebagai sarana penelitian karena dalam tuturan cerkak di majalah Djaka Lodang tahun 2010 antara bulan Juli hingga September ini banyak mengungkapkan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif, dengan sepuluh judul cerkak tersebut data penelitian sudah memenuhi jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sample pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri untuk mencapai tujuan (Sutrisna, 1980: 82). Maksudnya pengumpulan data ini menggunakan beberapa sampel untuk dikaji, *cerkak* dari bulan Juli hingga September sebagai data penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dari *cerkak* untuk mendapatkan data tuturan yaitu teknik baca, analisis, dan catat. Artinya, data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti semua sampel penelitian, sambil melakukan juga kerja analisis dan mencatatnya. Pembacaan ini untuk mencari pokok per\masalah dan interpretasinya. Analisis juga dilakukan selama tahap membaca. Sasaran analisis adalah terhadap apa yang dibaca. Kerja yang dilakukan tidak sebatas hanya membaca saja, tetapi juga menganalisis apa yang dibaca.

Teknik baca artinya data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* keseluruhan dengan cermat, teliti dan berulang-ulang, selanjutnya membaca *cerkak* dengan memahami bagian-bagian yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif yaitu bentuk tuturan dan fungsi

tuturan yang menyatakan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam *cerkak*. Serta membaca berulang-ulang untuk memperoleh pengamatan yang benar.

Kedua adalah teknik catat atau pencatatan, data-data yang ditemui selama pembacaan dan pengamatan terhadap subjek penelitian dicatat dalam kartu data (alat bantu penelitian) yang telah disiapkan. Pencatatan dilakukan secara Verbatim dan hasil analisis. Data yang diambil yaitu bentuk tuturan ekspresif bentuk perintah, berita dan tanya serta fungsi tuturan ekspresif yang menunjukkan fungsi menyalahkan, memuji, ucapan selamat, mengancam, mengeluh, berterima kasih, permintaan maaf, menyesal, yang terdapat dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2010.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data. Data mentah yang telah diperoleh dan tercatat dalam kartu data diseleksi dan disesuaikan dengan masalah yang diteliti dan siap untuk dianalisis. Hasil analisis data dimasukan dalam lembar analisis data agar dapat disesuaikan dengan konteksnya, yakni tentang tindak tutur ekspresif.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia (human instrument). Manusia disini adalah peneliti sendiri. Peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Artinya peneliti dapat mengambil data dengan peka, mampu, logis, dan kritis, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsir dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Maka untuk menghasilkan data yang

memadai, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh pengetahuan peneliti yang didasarkan pada teori tentang tindak tutur.

Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu kartu data yang digunakan untuk mencatat semua data yang telah diperoleh dari hasil pembacaan, yaitu data-data yang berhubungan dengan objek penelitian tindak tutur ekspresif. Bentuk tuturan ekspresif mencakup kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah serta fungsi tuturan ekspresif yang menunjukkan fungsi menyalahkan, memuji,ucapan selamat, mengancam, mengeluh, berterima kasih, permintaan maaf,menyesal.Kartu data dilengkapi dengan kode-kode yaitu nomor kartu data, konteks, tuturan, analisis yaitu bentuk kalimat dan fungsi kalimat, judul *cerkak* dan halaman asal data diperoleh. Kartu data ini dilakukan untuk mempermudah pengecekan dan pengelompokan data.Berikut ini adalah format kartu data yang digunakan oleh peneliti.

Contoh kartu data

Judul	:Satpam Yanto
Halaman Data	: 41
Tuturan	: <i>Nyuwun sewu, wau seg wonten wingking nyukani tedhen peksi.</i> 'Maaf, tadi lagi di belakang memberi makan merpati.'
Analisis	: a. Bentuk : Berita. Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat b. Fungsi : tuturan berfungsi untuk menyatakan permintaan maaf Yanto kepada majikannya. Diperjelas dengan tuturan ' <i>nyuwun sewu</i> ' maaf.

E. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Sudaryanto (1993: 13) menyatakan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu berupa penutur dan mitra tutur. Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk serta fungsi tuturan ekspresif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Klasifikasi bentuk dan fungsi tuturan berdasarkan konteks tuturan, tujuan tuturan, dan satuan lingual. Adapun unit penelitian ini adalah kalimat. Kegiatan yang dilakukan selama tahap analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menetapkan unit analisis yaitu kalimat,
2. Data-data yang berupa tindak tutur ekspresif dari kutipan-kutipan kalimat dalam *cerkak* tersebut dipahami,
3. Mengevaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data,
4. Menganalisis bentuk tuturan ekspresif dan fungsi tuturan ekspresif secara deskriptif untuk mencari makna yang berkaitan dengan konteks dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2010,
5. Data yang telah dikumpulkan diatur diurutkan serta dikelompokan kedalam bentuk tuturan ekspresif, dan fungsi tuturan ekspresif yang meliputi bentuk berita, tanya, dan perintah serta fungsi tuturan ekspresif yaitu fungsi menyalahkan, memuji, ucapan selamat, mengancam, mengeluh, berterima kasih, permintaan maaf, menyesal.
6. Membuat kesimpulan hasil penelitian.

Contoh tabel analisis data

No	Konteks	Tuturan	Bentuk			Fungsi							Keterangan	
			B	T	P	Slh	Mj	Slmt	Anc	Klh	Tk	M	S	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15

Keterangan :

- | | | |
|---------------|--------------------------|------------------------|
| 1. No : Nomor | 6. P : Perintah | 11. Klh : Mengeluh |
| 2. Konteks | 7. Slh : Menyalahkan | 12. Tk : Terima kasih |
| 3. Tuturan | 8. Mj : Memuji | 13. M : Memintaan Maaf |
| 4. B : Berita | 9. Slmt : Ucapan Selamat | 14. S : Menyesal |
| 5. T : Tanya | 10. Anc : Mengancam | 15. Keterangan |

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas dan reliabilitas, untuk memperoleh kevalidan data pada penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu dengan melihat seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas. Reliabilitas stabilitas yaitu dengan cara pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap data beserta konteks yang dimaksud agar dapat diperoleh hasil dekripsi data yang konsisten atau baca-kaji-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang merujuk pada tujuan penelitian, diperoleh data berupa tuturan ekspresif yang terdapat pada *cerkak* di majalah *Djaka Lodang tahun 2010*. Menurut bentuk tuturan ekspresifnya dibagi menjadi tiga yaitu tuturan berita, tanya dan perintah. Sedangkan menurut fungsinya data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi delapan yaitu fungsi menyalahkan, memuji, ucapan selamat, mengancam, mengeluh, berterima kasih, permintaan maaf, dan menyesal dalam *cerkak* di Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010. *cerkak* yang paling banyak terdapat data tuturan ekspresifnya yaitu *cerkak* yang berjudul *Comblang*, adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel : Bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam *cerkak* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2010

No	Bentuk tuturan ekspresif	Fungsi tuturan ekspresif	Indikator
			2
1	Berita	- Menyalahkan	Bu Maryo: <i>Mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok rabeni.</i> —>Peristiwa terjadi antara Bu Maryo dan Pak Maryo. Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyalahkan lawan tuturnya yaitu Pak Maryo ditandai dengan adanya tuturan kesusu kok rabeni ‘keburu kamu nikahi’ sehingga lebih jelas fungsinya yaitu menyalahkan. (Judul <i>cerkak</i> : <i>Comblang</i> /Data 71)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			<p>Teman-teman wartawan : <i>Salahé dhewe mbagusi, sok suci.</i> →merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan terjadi siang hari di kantor tempat Budi bekerja, antara teman-teman wartawan sebagai penutur dan Budi (lawan tutur). Pada peristiwa ini Budi memiliki sifat yang keras kepala sehingga teman-teman Budi menyalahkan Budi yang sok suci tersebut. (Judul Cerkak: <i>Wartawan Kapiran</i>/Data 20)</p>
		<p>- Memuji</p>	<p>Ganjar : <i>Lha wong arep dibayari kok ora tau kersa. Bapak pancen jejere tiyang sepuh sing ora gelem gawe repot anak-anake.</i>→merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan terjadi sore hari di rumah Pak Marta, antara Ganjar (Penutur) dan Pak Marta (lawan tutur). Pada peristiwa ini Ganjar dengan perasaan senang memuji bapaknya yang sudah tua tetapi tidak mau merepotkan anak-anaknya.</p> <p>(Judul cerkak: <i>Begja Tan Kinira</i>/Data 1)</p>
			<p>Bu Nunung : <i>Acarane pak Dwijo nika jan hebat seestu lho. Mboten mboseni kados nika.</i>→merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan terjadi pagi hari di sekolah, antara Bu Nunung (Penutur) dan teman-teman guru (lawan tutur). Pada peristiwa ini Bu Nunung memuji acara pernikahan anaknya Pak Dwijo yang tidak membosankan di banding dengan acara pernikahan yang sedang iya datangi ketika itu.</p> <p>(Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>/Data 56)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
		<ul style="list-style-type: none"> - Ucapan selamat 	<p>Maryati :<i>Sugeng riyadi nggih Papi, ati-ati jaga kesehatan.</i>—>merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut berfungsi untuk mengucapkan selamat lebaran diperjelas dengan tuturan <i>sugeng riyadi</i>, yang disampaikan oleh penutur (Maryati) kepada lawan tuturnya (Pak Singgih). (Judul cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>/Data40)</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengacam 	<p>Pemimpin redaksi : “<i>Yen Dhik Budi puguh aku ora bisa meksa. Ananging yen Dhik Budi nerusake nulis baba penambangan kuwi aku ora bisa nampa. Sumangga kersa. Yen ana apa-apa aku ora melu-melu.</i></p> <p>—>Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan pemimpin redaksi berfungsi untuk mengancam Budi, kalau meneruskan liputannya tentang penambangan itu, jika terjadi apa-apa aku tidak ikut campur. (Judul Cerkak: <i>Wartawan Kapiran</i>/Data 22)</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluh 	<p>Bu Nilam: <i>Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta.</i>—>Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan Bu Nilam berfungsi untuk mengeluh karena tak ada yang memperhatikan kepergianya ke Yogyakarta, diperjelas fungsi mengeluhnya dengan adanya tuturan <i>babar pisan</i> ‘sama sekali’. (Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>/Data 49)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
		- Berterima kasih	<p>Yanto : “<i>Matur sembah nuwun, suwun, suwun sanget.....</i>” —>Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat.Tuturan antara Yanto (penutur) majikan Yanto (lawan tutur), berfungsi untuk menyatakan terimakasih yang ditandai dengan adanya tuturan <i>matur sembahnuwun</i> ‘terima kasih’ yang digunakan Yanto dalam tuturan untuk menyatakan terimakasih kepada majikannya.</p> <p>(Judul Cerkak: <i>Satpam Yanto</i>/Data 19)</p>
			<p>Ganjar : <i>Nanging atine tansah kebak panuwun marang Gusti kang Maha Kuasa.</i>—> Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat.Tuturan antara Ganjar (penutur) majikan Bapaknya (lawan tutur), berfungsi untuk menyatakan terimakasih atas nikat yang telah Ia dapatkan.</p> <p>(Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>/Data 10)</p>
		- Permintaan maaf	<p>Yanto: “<i>Nyuwun sewu, wau seg wonten wingking nyukani tedhen peksi.</i> ”. —>Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan permintaan maaf Yanto kepada majikannya ditandai dengan tuturan <i>Nyuwun sewu</i> ‘maaf’ sehingga tuturan jelas fungsinya untuk mengekspresikan ungkapan maaf.</p> <p>(Judul Cerkak: <i>Satpam Yanto</i>/Data 17)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			<p>Surti : “<i>Ngapuranen aku kang Tono, kahanan sing marake aku mblenjani janji...</i> ”Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan permintaan maaf Surti kepada Tonoditandai dengan tuturan <i>Ngapuranen</i> ‘maaf’ sehingga tuturan jelas fungsinya untuk mengekspresikan ungkapan maaf. (Judul Cerkak: <i>Duratmaka</i>/Data 31)</p>
		- Menyesal	<p>Yanto : <i>Yen mbiyen ora mbalela, ora medhot dalan, tuhu marang tatanan mesthine ora kaya saiki uripe.</i> →Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan terjadi sore hari di rumah majikan Yanto ketika Yanto (penutur) menyampaikan tuturan yang berfungsi mengungkapkan penyesalan ditandai dengan tuturan <i>Yen mbiyen ora mbalela</i>. (Judul Cerkak: <i>Satpam Yanto</i>/Data 16)</p>
			<p>Yanto: <i>Yen wes ngene lagi keduwung. Geneya biyen emoh sregep sekolah? Golek gawean ora duwe ijazah.</i> → Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan terjadi sore hari di rumah majikan Yanto ketika Yanto (penutur) menyampaikan tuturan yang berfungsi mengungkapkan penyesalan (Judul Cerkak: <i>Satpam Yanto</i>/Data 14)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
2	Tanya	- Menyalahkan	<p>Pak Maryo : <i>Kanthy alesan kanggo mbatuekonomi banjur kowe tumindak nistha?</i> —> Merupakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo (penutur). Pada peristiwa ini Pak Maryo menyampaikan tuturan yang berfungsi untuk menyalahkan Bu Maryo (lawan tutur) karena rasa kesalnya terhadap lawan tutur yang bekerja sebagai <i>Comblang</i>, ditandai dengan tuturan <i>Banjur kowe tumindak nistha?</i> sehingga memperjelas fungsinya jika tuturan tersebut digunakan penutur untuk menyalahkan lawan tuturnya.</p> <p>(Judul cerkak: <i>Comblang</i>/Data 73)</p>
			<p>Bu Maryo : <i>Yen ngandelke gajihmu apa bisa mragadi sekolah bocah telu?</i> merupakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo (penutur). Pada peristiwa ini Pak Maryo sedang memarahi Bu Maryo yang bekerja sebagai comblang di Hotel, karena membuat Bu Maryo kesal dan akhirnya menyalahkan Pak Maryo yang gajinya pas-pasan sehingga Bu Maryo harus bekerja.</p> <p>(Judul cerkak: <i>Comblang</i>/Data 74)</p>
		- Mengucapkan selamat	<p>Ganjar : “<i>O... Pak Anton, Sugengrawuh Pak?</i>” merupakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Tuturan terjadi pagi hari di rumah Ganjar. Antara Ganjar (penutur) dan Pak Anton (lawan tutur). Tuturan Ganjar berfungsi mengucapkan selamat ditandai dengan tuturan <i>sugeng ‘selamat’</i>. (Judul cerkak: <i>Begja Tan Kinira</i>/Data 11)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	
3	Perintah	- Menyalahkan	Bu Painah: <i>Pa njenengan ra sungkan, genah ntas nyuwun tulung kok malah ra ngetok!</i> merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan terjadi di sekolah pagi hari melibatkan (penutur) Bu Painah dan lawan tutur (Bu Nilam). Tuturan yang disampaikan Bu Painah berfungsi untuk menyalahkan Bu Nilam karena Bu Nilam tidak akan menghadiri undangan dari Pak Dwijo. Sehingga menyalahkan Bu Nilam dengan tuturan ' <i>ntas nyuwun tulung kok malah ra ngetok!</i> '. (Judul cerkak: Pasiksan/Data 47)	
		- Mengancam	Pak Bagyono: <i>Awake dhewe tetep budhal menyang Yogyakarta. Kan rencana kuwi wis suwi. Nek mundur-mundur terus malah bisa wurung!</i> —>merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan yang disampaikan oleh Pak Bagyono mengandung makna perintah yang berfungsi mengancam Bu Nilam ditandai dengan tuturan <i>bisa wurung</i> supaya hari tersebut tetap pergi ke Yogyakarta. (Judul cerkak: Pasiksan/Data 42)	Tono : “ <i>Kowe kudu melu aku!</i> ” suarane Tono rada serumerupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan yang disampaikan oleh Tono mengandung makna perintah yang berfungsi mengancam Surti ditandai dengan tuturankudu melu aku ‘harus ikut aku’. (Judul Cerkak: Duratmaka/Data 35)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluh 	<p>Bu Nilam : <i>Coba, yen nganti uleman Pak Dwijo iki ora dan tekani rak ora kepenak nang ati, cetha dadi beban!</i> merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah, berfungsi mengeluh ditandai dengan tuturan <i>coba</i>, ‘coba’.</p> <p>(Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>/Data 44)</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Berterima kasih 	<p>Ibu : “<i>Ndhuk, renea! Aku wes matur bapak, bapak marengake.</i>”</p> <p>Sita : <i>Estu bu? Matur nuwun nggih!</i> merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan yang di sampaikan Sita berfungsi untuk meminta ibunya menerima terimakasihnya ditandai dengan tuturan <i>matur nuwu</i>.</p> <p>(Judul cerkak: <i>Gegayuhan</i>/ Data 25)</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan Maaf 	<p>Tono : “<i>Ora kowe kudu melu aku!</i>”</p> <p><i>Tono isih kukuh arep nyekel lengene Surti.</i></p> <p>Surti : <i>Kang apuranen aku!</i></p> <p>→merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan yang terjadi malam hari di rumah juragan Sastra antara penutur (Surti) dan Tono (lawan tutur). Tuturan yang disampaikan Surti berfungsi untuk meminta maaf kepada Tono ditandai dengan tuturan <i>apuranen aku</i> ‘<i>maafkan aku</i>’ untuk memperjelas fungsinya</p> <p>(Judul Cerkak: <i>Duratmaka</i>/Data 34)</p>

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam *cerkak* di Majalah *Djaka Lodang*, terdapat bentuk tuturan ekspresif. Tiga bentuk tuturan ekspresif itu adalah bentuk tanya, berita dan perintah. Tabel di atas juga menunjukan mengenai fungsi tuturan ekspresif pada dalam *cerkak* di Majalah *Djaka Lodang*. Fungsi tuturan ekspresifnya antara lain fungsi menyalahkan, memuji,ucapan selamat, mengancam, mengeluh, berterima kasih, permintaan maaf,dan menyesal.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini akan dibahas secara bersama-sama mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada rubrik *cerkak* di Majalah *Djaka Lodang*. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa bentuk tuturan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu bentuk berita, bentuk tanya dan bentuk perintah. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bentuk dan fungsi secara berurutan.

1. Bentuk Berita

Tindak tutur ekspresif bentuk berita dalam penelitian ini berfungsi untuk menyalahkan, mengancam, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengeluh, menyesal, berterima kasih, dan memuji. Bentuk ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

a. Fungsi menyalahkan

Fungsi tuturan menyalahkan adalah menyatakan (memandang, menganggap) salah (KBBI, 2008 : 1207). Tuturan pada cerkak banyak ditemukan

tindak tutur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi menyalahkan.

- (1) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo, melibatkan penutur (Bu Maryo) dan lawan tutur Pak Maryo. Pada peristiwa ini Bu Maryo kesal mendengar kemarahan Pak Maryo, karena pekerjaan Bu Maryo yang menjadi *comblang* di Hotel untuk membantu mencukupi ekonomi keluarganya dan Bu Maryo tidak mau disalahkan dan dimarahi atas pekerjaannya sehingga Bu Maryo menyalahkan Pak Maryo.
- Bu Maryo: *Mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok rabeni.* ‘dulu sekolahku tidak selesai karena faktor ekonomi dan keburu kamu nikahi.’ (Judul cerkak: *Comblang*/Data 71)

Tuturan yang berbunyi *Mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok rabeni* ‘Dulu sekolahku tidak selesai karena faktor ekonomi dan keburu kamu nikahi’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Data di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan. Peristiwa tuturan ini terjadi siang hari di rumah Pak Maryo, melibatkan Bu Maryo (penutur) dan Pak Maryo (lawan tutur), secara tersirat tuturan berisi sebuah pernyataan menyalahkan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Bu Maryo kesal karena dimarahi oleh Pak Maryo karena pekerjaan Bu Maryo menjadi *comblang* di Hotel untuk membantu mencukupi ekonomi keluarganya dan Bu Maryo tidak mau disalahkan atas pekerjaannya sehingga Bu Maryo melontarkan rasa kesalnya dengan menyalahkan Pak Maryo yang dulu terburu-buru menikahinya sehingga sekolahnya tidak lulus dan tidak bisa bekerja selain menjadi *combalng* tersebut. Sehingga tuturan ‘*Mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok raben*’ yang disampaikan oleh penutur (Bu Maryo)

berfungsi untuk menyalahkan lawan tutur (Pak Maryo). Tujuan dari tuturan tersebut adalah menyalahkan Pak Maryo sehingga Pak Maryo berhenti memarahi Bu Maryo dan Pak Maryo sadar jika dirinya bekerja bukan untuk kesenangan dirinya tetapi untuk membantu ekonomi keluarga. Selain itu juga ditandai dengan adanya tuturan kesusu *kokrabeni* ‘ keburu kamu nikahi’ yang menyatakan tuturan menyalahkan lawan tutur. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tuturan tersebut disampaikan dengan rasa kesal dan marah sehingga penutur meluapkan rasa kesalnya dengan menyalahkan lawan tutur.

(2) Konteks : Tuturan terjadi siang hari di kantor tempat Budi bekerja, antara teman-teman wartawan sebagai penutur dan Budi (lawan tutur). Pada peristiwa ini Budi memiliki sifat yang keras kepala sehingga teman-teman Budi menyalahkan Budi yang sok suci tersebut. Teman-teman wartawan : *Salahe dhewe mbagusi, sok suci. ’Salahnya sendiri sok cakep, sok suci’*.(Judul Cerkak: *Wartawan Kapiran*/Data 20)

Tuturan yang berbunyi *Salahe dhewe mbagusi, sok suci. ’Salahnya sendiri sok cakep, sok suci’* merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Data di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan. Peristiwa tuturan ini terjadi pagi hari di kantor tempat Budi bekerja, melibatkan teman-teman wartawan (penutur) dan Budi (lawan tutur), secara tersirat tuturan berisi sebuah pernyataan menyalahkan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini penutur kesal karena Budi lawan tutur memiliki sifat keras kepala tidak mau di anggap rendah orang lain dan sok suci, dalam peristiwa itu Budi

terlibat masalah dan melibatkan Budi yang keras kepala tersebut sehingga teman-teman wartawannya menyalahkan sikap Budi yang sangat keras kepala. Sehingga tuturan ‘*Salahe dhewe mbagusi, sok suci.*’*Salahnya sendiri sok cakep, sok suci*’ yang disampaikan oleh penutur (teman-teman wartawan) berfungsi untuk menyalahkan lawan tutur (Budi). Tujuan dari tuturan tersebut adalah menyalahkan Budi sehingga Budi berhenti dengan sikapnya yang sangat keras kepala. Selain itu juga ditandai dengan adanya tuturan kesusu *salahe dewe* ‘salahnya sendiri’ yang menyatakan tuturan menyalahkan lawan tutur. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tuturan tersebut disampaikan dengan rasa kesal dan marah sehingga penutur meluapkan rasa kesalnya dengan menyalahkan lawan tutur.

b. Fungsi Memuji

Pujian adalah pernyataan untuk memuji. Tuturan pada *cerkak* banyak ditemukan tindak tutur ekspresif yang dinyatakan dengan tuturan pujian. Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (KBBI, 2008 : 1112). Berikut ini merupakan data tuturan yang bersifat memuji.

(3) Konteks : Peristiwa terjadi sore hari di rumah Pak Marta, antara Ganjar (Penutur) dan Pak Marta (lawan tutur). Pada peristiwa ini Ganjar salut kepada bapaknya yang tidak mau merepotkan dirinya karena bapaknya sudah merasa cukup dengan uang Pensiunannya. Maka dari itu Ganjar memuji bapaknya yang sudah tua tetapi tidak merepotkan anak-anaknya

Ganjar : *Lha wong arep dibayari kok ora tau kersa. Bapak pancen jejere tiyang sepuh sing ora gelem gawe repot anak-anake.* ‘Ingin dibayari tetapi tidak pernah mau. Bapak memang orang tua yang tidak mau merepotkan anak-anaknya.’ (Judul *cerkak* : *Begja Tan Kinira*/Data 1)

Tuturan yang berbunyi *Lha wong arep dibayari kok ora tau kersa. Bapak pancen jejere tiyang sepuh sing ora gelem gawe repot anak-anake.*‘ ingin dibayari tetapi tidak pernah mau. Bapak memang orang tua yang tidak mau merepotkan anak-anaknya’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Data di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan pujian atau memuji. Pada peristiwa ini tuturan terjadi sore hari di rumah Pak Marta, melibatkan Ganjar (Penutur) dan Pak Marta (lawan tutur), secara tersirat berisi sebuah pernyataan pujian terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Ganjar salut kepada bapaknya yang tidak mau merepotkan dirinya karena bapaknya sudah merasa cukup dengan uang pensiunannya, maka dari itu Ganjar memuji bapaknya yang sudah tua tetapi tidak merepotkan anak-anaknya. Sehingga tuturan ‘*Lha wong arep dibayari kok ora tau kersa. Bapak pancen jejere tiyang sepuh sing ora gelem gawe repot anak-anake*’ yang disampaikan oleh Ganjar berfungsi untuk memuji bapaknya. Tujuan tuturan tersebut adalah menyampaikan rasa bangganya kepada bapaknya sehingga memuji bapaknya. Selain itu juga ditandai dengan satuan lingual *pancen* ‘memang’ untuk memperjelas fungsi tuturan yang menyatakan sebuah pujian. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan senang hati apa adanya.

(4) Konteks : Peristiwa terjadi pagi hari di sekolah, antara Bu Nunung (Penutur) dan teman-teman guru (lawan tutur). Pada peristiwa ini Bu Nunung sedang menghadiri acara pernikahan yang membosankan tidak seperti acara pernikahan yang diadakan oleh Pak Dwijo. Sehingga Bu Nunung memuji acara pernikahan anaknya Pak Dwijo karena acaranya yang hebat dan tidak membosankan.

Bu Nunung : *Acarane pak Dwijo nika jan hebat seestu lho. Mboten mboseni kados nika.* ‘Acaranya Pak Dwijo sangat hebat. Tidak membosankan seperti ini’.(Judul cerkak : Pasiksan/Data 56)

Tuturan yang berbunyi *Acarane pak Dwijo nika jan hebat seestu lho. Mboten mboseni kados nika.* ‘Acaranya Pak Dwijo sangat hebat. Tidak membosankan seperti ini’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Data di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan pujian atau memuji. Pada peristiwa ini tuturan terjadi pagi hari di sekolah, melibatkan Bu Nunung (Penutur) dan Teman-teman guru (lawan tutur), secara tersirat berisi sebuah pernyataan pujian terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Bu Nunung sedang menghadiri acara pernikahan yang membosankan tidak seperti acara pernikahan yang diadakan oleh Pak Dwijo. Sehingga Bu Nunung memuji acara pernikahan anaknya Pak Dwijo karena acaranya yang hebat dan tidak membosankan. Sehingga tuturan *Acarane pak Dwijo nika jan hebat seestu lho. Mboten mboseni kados nika.* ‘Acaranya Pak Dwijo sangat hebat. Tidak membosankan seperti ini’ termasuk dalam tuturan memuji. Tujuan tuturan tersebut adalah menyampaikan rasa bahagia dengan memuji acara pernikahan anak Pak Dwijo. Selain itu juga ditandai dengan satuan lingual *hebat* ‘hebat’ untuk memperjelas fungsi tuturan yang menyatakan sebuah pujian. Kata-kata

yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan senang hati apa adanya.

c. Fungsi Ucapan Selamat

Selamat adalah sehat, ucapan selamat adalah ucapan pemberian salam mudah-mudahan dalam keadaan baik, sejahtera, sehat (KBBI, 2008: 1248). Tuturan pada cerkak banyak ditemukan tindak tutur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi terima kasih.

(5) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Singgih, tuturan melibatkan Maryati anak Pak Singgih sebagai penutur dan Pak Singgih sebagai lawan tutur. Pada peristiwa ini anaknya yang bernama Maryati menelphon mengucapkan selamat lebaran kepada bapaknya.

Maryani : *Sugeng riyadi nggih Papi, ati-ati jaga kesehatan..* ‘Selamat lebaran ya Papi, hati-hati jaga kesehatan.’ (Judul cerkak: *Riyaya Ora Sida Sepi*/Data40)

Tuturan yang berbunyi *Sugeng riyadi nggih Papi, ati-ati jaga kesehatan* ‘Selamat lebaran ya Papi, hati-hati jaga kesehatan’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal paragraf dan ditandai dengan tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan selamat. Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Singgih, tuturan melibatkan Maryati anak Pak Singgih sebagai penutur dan Pak Singgih sebagai lawan tutur, tuturan berisi sebuah ungkapan selamat lebaran terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini tuturan terjadi ketika anaknya yang bernama Maryati menelphon mengucapkan selamat lebaran kepada bapaknya.

Tujuan tuturan adalah mengucapkan selamat lebaran kepada bapaknya yaitu Pak Singgih. Selain itu juga ditandai dengan satuan lingual *Sugeng riyadi* ‘Selamat lebaran’ yang menyatakan ungkapan selamat. Dalam tuturan *Sugeng riyadi nggih Papi, ati-ati jaga kesehatan..* ‘Selamat lebaran ya Papi, hati-hati jaga kesehatan.’ kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut singkat menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari percakapan antara anak dan bapak, dan tuturan penutur disampaikan dengan situasi santai.

d. Fungsi Mengancam

Fungsi tuturan mengancam adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyakitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi (KBBI 2008 : 60) Tuturan pada cerkak banyak ditemukan tindak turur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi mengancam.

- (6) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di kantor tempat Budi bekerja. Pada peristiwa ini Budi yang berprofesi sebagai penulis diminta oleh pemimpin redaksinya untuk menghentikan liputannya tentang penambangan karena bermasalah sehingga pemimpin redaksi mengancam Budi supaya menghentikan liputannya.
- Pemimpin redaksi: *Yen Dhik Budi puguh aku ora bisa meksa. Ananging yen Dhik Budi nerusake nulis bab penambangan kuwi aku ora bisa nampa. Sumangga kersa. Yen ana apa-apa aku ora melu-melu.* ‘Jika Dhik Budi tetap tidak mau saya tidak bisa memaksa. Tetapi jika Dhik Budi tetap melanjutkan menulis tentang hal penambangan itu aku tidak bisa terima. Terserah jika ada apa-apa saya tidak ikut campur.’
- (Judul Cerkak: *Wartawan Kapiran*/Data 22)

Tuturan yang berbunyi “*Yen Dhik Budi puguh aku ora bisa meksa. Ananging yen Dhik Budi nerusake nulis bab penambangan kuwi aku ora bisa nampa. Sumangga kersa. Yen ana apa-apa aku ora melu-melu.*” jika Dhik Budi tetap tidak mau saya tidak bisa memaksa. Tetapi jika Dhik Budi tetap melanjutkan menulis bab penambangan itu aku tidak bisa terima. Terserah jika ada apa-apa saya tidak ikut campur merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita yang terdiri dari tiga kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengancam. Peristiwa ini terjadi siang hari di kantor tempat Budi bekerja. Melibatkan penutur (pemimpin redaksi) dan lawan tutur (Budi). Tuturan ini berisi ancaman pemimpin redaksi karena Budi yang bekerja sebagai penulis di tepat Ia bekerja pungguh dengan tulisannya tentang penambangan yang sedang terkena masalah dan liputannya tentang penambangan itu harus dihentikan akan tetapi Budi diminta untuk berhenti tetap bersih keras untuk melanjutkan tulisannya sehingga pemimpin redaksi memberikan peringatan dan mengancam budi supaya berhenti untuk menulis tentang penambangan tersebut. Tujuan tuturan adalah agar Budi tidak meneruskan menulis bab penambangan. Selain itu juga ditandai dengan ungkapan *yen ana apa-apa aku ora melu-melu* ‘jika ada apa-apa saya tidak ikut campur’ yang menyatakan sebuah ancaman. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam

kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi tegang memaksa agar Budi menghentikan penulisannya.

e. Fungsi Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan tentang susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluh kesah (KBBI, 2008 : 1112). Berikut ini merupakan data tuturan yang bersifat mengeluh.

- (7) Konteks : Peristiwa terjadi pagi hari di sekolah tempat Bu Nilam bekerja, tuturan melibatkan Bu Nilam dan teman-teman guru. Pada peristiwa ini Bu Nilam sedang mendengarkan teman-temannya yang sedang berkumpul membicarakan acara pernikahan anaknya Pak Dwijo dan Bu Nilam tidak ikut ijin ke Yogyakarta dan tak ada satupun guru yang memperhatikan dan menanyakan kepergian Bu Nilam sehingga Bu Nilam mengeluh tak ada seorangpun yang menanyakan kepergian Bu Nilam ke Yogyakarta.
- Bu Nilam : *Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta.* ‘Sama sekali tidak ada yang memperhatikan kepergianku ke Yogyakarta.’ (Judul cerkak : Pasiksan/Data 49)

Tuturan yang berbunyi *Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta.* ‘Sama sekali tidak ada yang memperhatikan kepergianku ke Yogyakarta’ merupakan bentuk tuturan ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) diakhir kalimat dan merupakan pernyataan keluhan.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengeluh. Peristiwa tuturan ini terjadi pagi hari di sekolah tempat Bu Nilam bekerja, melibatkan penutur (Bu Nilam) dan lawan tutur (teman-teman guru), berisi sebuah keluhan secara tidak langsung terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Bu Nilam sedang mendengarkan teman-temannya yang sedang

berkumpul membicarakan acara pernikahan anaknya Pak Dwijo dan Bu Nilam tidak ikut hadir ijin ke Yogyakarta dan tak ada satupun guru yang memperhatikan dan menanyakan kepergian Bu Nilam sehingga Bu Nilam mengeluh tak ada seorangpun yang menanyakan kepergian Bu Nilam ke Yogyakarta. Sehingga tuturan *Babarpisan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyayang* disampaikan penutur berfungsi untuk mengeluh dengan keadaan yang sedang penutur rasakan terhadap lawan tutur. Tujuan tuturan adalah mengeluh kesal karena tak ada satupun temannya yang mempertanyakan kepergiannya. Selain itu, juga ditandai dengan satuan lingual *babarpisan* ‘sama sekali’ untuk memperjelas fungsi tuturan tersebut menyatakan keluhan.

f. Fungsi Terima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu tuturan terima kasih dapat pula digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu (KBBI, 2008 : 1451). Tuturan pada cerak banyak ditemukan tindak tutur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi terima kasih.

(8) Konteks : Peristiwa terjadi sore hari di rumah majikan Yanto melibatkan penutur (Yanto) dan lawan tutur (majikannya). Pada peristiwa ini Yanto berterimakasih karena diberi gaji oleh majikannya.

Tuturan Yanto: “*Matur sembah nuwun, suwun, suwun sanget....*” “terima kasih” (Judul Cerkak: *Satpam Yanto*/Data 19)

Tuturan yang berbunyi “*Matur sembah nuwun, suwun, suwun sanget....*” “terima kasih” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca

kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat dan merupakan suatu pernyataan terima kasih.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk berterima kasih. Peristiwa tuturan terjadi sore hari di rumah majikan Yanto melibatkan penutur (Yanto) dan lawan tutur (majikannya) tuturan berisi ungkapan terima kasih yang ditujukan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini penutur (Yanto) menerima Gaji dari lawan tutur (Majikan Yanto) sehingga Yanto berterima kasih banyak kepada lawan tuturnya. Tujuan tuturan adalah menyampaikan terimakasih kepada Majikannya. Selain itu juga ditandai dengan satuan lingual *nuwun* ‘terima kasih’ untuk memperjelas fungsinya untuk berterima kasih. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan seneng hati.

(9) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di rumah Ganjar melibatkan penutur (Ganjar) dan lawan tutur (Istri Ganjar). Pada peristiwa ini Ganjar yang sedang berbincang-bincang dengan istrinya dan bersyukur dengan nikmat yang sudah Ia dapatkan, sehingga Ganjar tak henti-hentinya berterimakasih kepada Tuhan yang telah memberinya hidup yang sejahtera.

Tuturan Ganjar : *Nanging atine tansah kebak panuwun marang Gusti kang Maha Kuasa*. ‘Tetapi hatinya penuh terima kasih kepada Tuhan’. (Judul cerkak : *Begja Tan Kinira*/Data 10)

Tuturan yang berbunyi *Nanging atine tansah kebak panuwun marang Gusti kang Maha Kuasa*. ‘Tetapi hatinya penuh terima kasih kepada Tuhan’. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat dan merupakan suatu pernyataan terima kasih.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk berterima kasih. Peristiwa tuturan terjadi siang hari di rumah Ganjar melibatkan penutur (Ganjar) dan lawan tutur (istri Ganjar) tuturan berisi ungkapan terima kasih yang ditujukan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini penutur berterima kasih kepada Tuhan atas anugrah yang telah Ia dapatkan. Tujuan tuturan adalah menyampaikan terimakasih kepada Tuhan. Selain itu juga ditandai dengan satuan *lingualpanuwun* ‘terima kasih’ untuk memperjelas fungsinya untuk berterima kasih. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan seneng hati.

g. Fungsi Permintaan Maaf

Fungsi tuturan permintaan maaf meliputi permintaan maaf atas suatu kesalahan dan permintaan maaf sebagai simbol kesopanan ketika melakukan sesuatu (KBBI, 2008 : 852). Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi mengungkapkan permintaan maaf.

(10) Konteks : Peristiwa terjadi sore hari di rumah Majikan Yanto melibatkan penutur (Yanto) dan lawan tutur (majikan Yanto). Pada peristiwa ini tuturan terjadi ketika majikan Yanto ingin masuk ke dalam rumahnya tetapi Yanto terlambat membukakan pintunya sehingga Yanto dimarahi oleh Majikannya oleh karena itu Yanto meminta maaf kepada Majikannya karena terlambat membukakan pintunya.

Yanto: “*Nyuwun sewu, wau seg wonten wingking nyukani tedhen peksi.*”
 ‘Maaf, tadi sedang ada di belakang memberi makan merpati.’(Judul Cerkak: *Satpam Yanto*/Data 17)

Tuturan yang berbunyi “*Nyuwun sewu, wau seg wonten wingking nyukani tedhen peksi.*” ‘Maaf, tadi sedang ada di belakang memberi makan merpati’ merupakan bentuk tuturan ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis

tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) diakhir kalimat.

Tuturan yang berbunyi “*Nyuwun sewu, wau seg wonten wingking nyukani tedhen peksi.*” ‘Maaf, tadi sedang ada di belakang memberi makan merpati.’ merupakan bentuk tindak turut ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan permintaan maaf. Peristiwa terjadi sore hari di rumah Majikan Yanto melibatkan penutur (Yanto) dan lawan turur (majikan Yanto) tuturan berisi ungkapan permintaan maaf terhadap lawan turur. Pada peristiwa ini tuturan terjadi ketika majikan Yanto ingin masuk ke dalam rumahnya tetapi Yanto terlambat membukakan pintunya sehingga Yanto dimarahi oleh Majikannya oleh karena itu Yanto meminta maaf kepada Majikannya karena terlambat membukakan pintunya. Tujuan tuturan adalah mendapat ampunan dari majikannya dan tidak dimarahi. Selain itu juga ditandai dengan satuan lingual *nyuwun sewu* ‘maaf’ untuk memperjelas fungsinya menyatakan permintaan maaf. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan perasaan takut karena kesalahannya terlambat membukakan pintu gerbang majikannya.

(11) Konteks : Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastro melibatkan penutur (Surti) dan lawan turur (Tono). Pada peristiwa ini tuturan terjadi ketika Tono meminta penjelasan kepada Surti karena meninggalkan dirinya dan Surtipun menjelaskan keadaan yang sudah terjadi sehingga Surti meminta maaf kepada Tono karena telah mengingkari janjinya.

Yanto :*Ngapuranen aku kang Tono, kahanan sing marake aku mblenjani janji ‘Maafkan aku kang Tono, keadaan yang membuat aku mengingkari janji’.*(Judul Cerkak: Duratmaka/Data 31)

Tuturan yang berbunyi *Ngapuranen aku kang Tono, kahanan sing marake aku mblenjani janji ‘Maafkan aku kang Tono, keadaan yang membuat aku mengingkari janji’* merupakan bentuk tuturan ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) diakhir kalimat.

Tuturan yang berbunyi *Ngapuranen aku kang Tono, kahanan sing marake aku mblenjani janji ‘Maafkan aku kang Tono, keadaan yang membuat aku mengingkari janji’* merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan permintaan maaf. Peristiwa terjadi malam hari di rumahjuragan Sastro melibatkan penutur (Surti) dan lawan tutur (Tono) tuturan berisi ungkapan permintaan maaf terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini tuturan terjadi ketika Tono meminta penjelasan kepada Surti karena meninggalkan dirinya dan Surtipun menjelaskan keadaan yang sudah terjadi sehingga Surti meminta maaf kepada Tono karena telah mengingkari janjinya. Tujuan tuturan adalah mendapat maaf dari kang Tono dan kang Tono mau mengerti keadaan serta menerimanya. Selain itu juga ditandai dengan satuan lingual *ngapuranen ‘maaf’* untuk memperjelas fungsinya menyatakan permintaan maaf. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan perasaan takut karena kesalahannya terlambat membukakan pintu gerbang majikannya.

h. Fungsi menyesal

Fungsi tuturan menyesal adalah merasa tidak senang atau tidak bahagia (susah, kecewa, dsb) karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik dosa atau

kesalahan (KBBI, 2008 : 1292). Tuturan pada cerkak banyak ditemukan tindak turur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi menyesal.

(12) Konteks : Peristiwa terjadi sore hari disebuah rumah ketika penutur (Yanto)yang sekarang hanya bisa bekerja menjadi seorang satpam dan merangkap menjadi pekerja srabutan di rumah majikannya sehingga Yanto menyesali masa lalunya yang buruk.

Yanto : *Yenmbiyen ora mbalela, ora medhot dalam, tuhu marang tatanan mesthine ora kaya saiki uripe.* ‘Jika dulu tidak bandel, tidak berhenti ditengah jalan, patuh pada aturan pasti hidupku tidak seperti ini.’(Judul Cerkak: Satpam Yanto/Data 16)

Tuturan yang berbunyi *Yen mbiyen ora mbalela, ora medhot dalam, tuhu marang tatanan mesthine ora kaya saiki uripe.* ‘jika dulu tidak bandel, tidak berhenti ditengah jalan, nurut peraturan pasti tidak seperti ini hidupku.’Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak turur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat dan merupakan suatu pernyataan menyesal. Dengan adanya pola tanda baca pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk tuturan berita.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan penyesalan. Peristiwa terjadi sore hari disebuah rumah ketika penutur (Yanto) menyesal dengan nasip dirinya sendiri. Maksud dari tuturan *Yenmbiyen ora mbalela, ora medhot dalam, tuhu marang tatanan mesthine ora kaya saiki uripe* penutur (Yanto)yang sekarang hanya bisa bekerja menjadi seorang satpam dan merangkap menjadi pekerja srabutan dan hanya mendapat gaji sedikit sehingga Yanto menyesali masa lalunya yang buruk tersebut sekolah tidak selesai karena dirinya bandel. Tujuan tuturan menyampaikan penyesalannya

akan masa lalunya. Selain itu juga ditandai dengan tuturan *Yen mbiyen ora mbalela* untuk memperjelas fungsinya yaitu tuturan penyesalan.

- (13) Konteks : Peristiwa terjadi sore hari disebuah rumah ketika penutur (Yanto) yang sekarang hanya bisa bekerja menjadi seorang satpam dan merangkap menjadi pekerja srabutan di rumah majikannya sehingga Yanto menyesali masa lalunya yang buruk nakal sehingga sekarang sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari satpat dan Yantopun menyesalinya.
- Yanto : *Yen wes ngene lagi keduwung. Geneya biyen emoh sregep sekolah? Golek gawe an ora duwe ijazah.* ‘Jika sudah seperti ini baru terasa. Dulu tidak mau sekolah? Cari pekerjaan tidak punya ijazah.’ (Judul Cerkak: Satpam Yanto/Data 14)

Tuturan yang berbunyi *Yen wes ngene lagi keduwung. Geneya biyen emoh sregep sekolah? Golek gawe an ora duwe ijazah.* ‘Jika sudah seperti ini baru terasa. Dulu tidak mau sekolah? Cari pekerjaan tidak punya ijazah’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat dan merupakan suatu pernyataan menyesal. Dengan adanya pola tanda baca pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk tuturan berita.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan penyesalan. Peristiwa terjadi sore hari disebuah rumah ketika penutur (Yanto) menyesal dengan nasip dirinya sendiri, dan saat itu baru terasa akibat masalalunya yang buruk dan nakal sehingga sekolah Yanto tidak selesai. Maksud dari tuturan *Yen wes ngene lagi keduwung. Geneya biyen emoh sregep sekolah? Golek gawe an ora duwe ijazah.* ‘Jika sudah seperti ini baru terasa. Dulu tidak mau sekolah? Cari pekerjaan tidak punya ijazah’ penutur (Yanto) menyesali masa lalunya yang buruk tersebut sekolah tidak selesai karena

dirinya bandel dan kini baru terasa penyesalannya tersebut. Tujuan tuturan menyampaikan penyesalannya akan masa lalunya. Selain itu juga ditandai dengan tuturan *Yen ngene lagi keduwung* untuk memperjelas fungsinya yaitu tuturan penyesalan.

2. Bentuk Tanya

Bentuk pertanyaan pada umumnya meminta lawan tutur untuk menjawabnya. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Kalimat tanya ini berakhir dengan lagu tanya. Biasanya lagu akhir naik. Kalau dituliskan diganti dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Berikut ini dipaparkan data tuturan ekspresif tanya dalam *cerkak* di majalah *Djaka Lodang*. Bentuk tuturan tanya ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

a. Fungsi Menyalahkan

Fungsi tuturan menyalahkan adalah menyatakan (memandang, menganggap) salah (KBBI, 2008 : 1207). Tuturan pada cerkak banyak ditemukan tindak tutur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi menyalahkan.

(14) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo (O1) melibatkan penutur (Pak Maryo) dan lawan tutur (Bu Maryo). Pada peristiwa ini Pak Maryo yang kesal dan marah dengan istrinya yang bekerja menjadi *comblang* di Hotel dan menjadi bahan pembicaraan ibu-ibu PKK sehingga Pak Maryo menyalahkan istrinya yang dianggapnya bertindak dosa.

Pak Maryo : *Kanthy alesan kanggo mbatuekonomi banjur kowe tumindak nistha?* ‘Dengan alasan untuk membantu ekonomi lalu kamu melakukan dosa?’ (Judul *cerkak: Comblang*/Data 73)

Tuturan yang berbunyi “*Kanthy alesan kanggo mbatuekonomi banjur kowe tumindak nistha?* ‘Dengan alasan untuk membantu ekonomi lalu kamu melakukan

dosa?" merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat tanya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya(?) di akhir kalimat.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan. Peristiwa tuturan terjadi siang hari di rumah Pak Maryo melibatkan penutur (Pak Maryo) dan lawan tutur (Bu Maryo) berisi sebuah ungkapan menyalahkan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Pak Maryo yang kesal dan marah dengan istrinya yang bekerja menjadi *comblang* di Hotel dan menjadi bahan pembicaraan ibu-ibu PKK sehingga Pak Maryo menyalahkan istrinya yang dianggapnya bertindak dosa. Sehingga tuturan *Kanthy alesan kanggo mbatuekonomi banjur kowe tumindak nistha?* yang disampaikan penutur berfungsi menyalahkan lawan tutur. Tujuan tuturan adalah menyalahkan Bu Maryo agar berhenti bekerja menjadi comblang. Selain itu juga ditandai dengan tutura *banjur kowe tumindak nistha?* 'lalu kamu melakukan dosa? ' yang menyatakan ungkapan menyalahkan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas, tuturan tersebut disampaikan dengan rasa kesal dan marah sehingga penutur meluapkan rasa kesalnya dengan menyalahkan lawan tutur.

- (15) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo melibatkan penutur (Bu Maryo) dan lawan tutur (Pak Maryo). Pada peristiwa ini Bu Maryo yang kesal dan marah karena tidak tahan dengan Pak Maryo marah-marah karena dirinya bekerja di Hotel dan akhirnya Bu Maryo melontarkan perasaan marahnya dengan tuturan menyalahkan Pak Maryo yang gajinya pas-pasan sehingga tidak bisa diandalkan.
- Pak Maryo : *Yen ngandelke gajihmu apa bisa mragadi sekolah bocah telu?* 'Jika mengandalkan gajimu apa bisa membayai sekolah anak tiga?' (Judul cerkak: *Comblang*/Data 72)

Tuturan yang berbunyi *Yen ngandelke gajihmu apa bisa mragadi sekolah bocah telu?* ‘Jika mengandalkan gajimu apa bisa membaiayai sekolah anak tiga?’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat tanya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya(?) di akhir kalimat.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan. Peristiwa tuturan terjadi siang hari di rumah Pak Maryo melibatkan penutur (Bu Maryo) dan lawan tutur (Pak Maryo) berisi sebuah ungkapan menyalahkan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Bu Maryo yang kesal dan marah karena tidak tahan dengan Pak Maryo marah-marah karena dirinya bekerja di Hotel dan akhirnya Bu Maryo melontarkan perasaan marahnya dengan tuturan menyalahkan Pak Maryo yang gajinya pas-pasan sehingga tidak bisa diandalkan. Sehingga tuturan *Yen ngandelke gajihmu apa bisa mragadi sekolah bocah telu?* yang disampaikan penutur berfungsi menyalahkan lawan tutur. Tujuan tuturan adalah untuk membela dirinya yang sedang dimarahi oleh lawan tutur sehingga menyalahkan Pak Maryo (lawan tutur) agar berhenti memarahi Bu Maryo. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas, tuturan tersebut disampaikan dengan rasa kesal dan marah sehingga penutur meluapkan rasa kesalnya dengan menyalahkan lawan tutur.

b. Fungsi Ucapan Selamat

KBBI (2008: 1248) selamat adalah sehat, ucapan selamat adalah ucapan pemberian salam mudah-mudahan dalam keadaan baik (sejahtera, sehat). Tuturan

pada cerkak banyak ditemukan tundak tutur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang datang pak?’ (Judul *cerkak: Begja* berfungsi terima kasih.

(16) Konteks : Peristiwa terjadipagi hari di rumah Ganjar melibatakan penutur (Ganjar) dan lawan tutur (Pak Anton). Pada peristiwa ini Pak Anton yang sedang berkunjung kerumah Ganjar dan Ganjar mengucapkan selamat datang kepada tamunya.

Ganjar : “O... Pak Anton, Sugeng rawuh Pak?”“O...Pak Anton, selamat Tan Kinira/Data 11)

Tuturan yang berbunyi “O... Pak Anton, Sugeng rawuhPak?” ‘O...Pak Anton, selamat datang pak?’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat tanya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya(?) di akhir kalimat.

Tuturan yang berbunyi “O... Pak Anton, Sugeng rawuh Pak?” ‘O...Pak Anton, selamat datang pak?’merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan selamat. Peristiwa terjadipagi hari di rumah Ganjar melibatakan penutur (Ganjar) dan lawan tutur (Pak Anton) berisi ungakapan selamat datang menanyakan keadaan lawan tutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah Ganjar mengucapkan selamat menanyakan keadaan Pak Anton karena ketika itu, Pak Anton bertamu ke rumah Ganjar. Tujuan tuturan adalah menyambut kedatangan Pak Anton yang sedang bertamu di rumahnya. Selain itu juga ditandai dengan satuan lingual *Sugeng* ‘selamat’ yang menyatakan ungkapan selamat.

3. Bentuk Perintah

Tindak tutur ekspresif bentuk perintah adalah bentuk tuturan yang ditandai oleh fungsi tuturan berupa perintah, ajakan atau permohonan kepada orang lain

untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat perintah mempunyai pola intonasi perintah, yaitu terdapat nada naik pada akhir kalimat dan dalam bahasa tulis biasanya diganti dengan tanda baca kalimat seru yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Bentuk perintah mengandung arti utama bahwa tipe kalimat ini merupakan cara untuk mengungkapkan pernyataan yang bersifat perintah atau larangan. Fungsi tinak turur ekspresif bentuk perintah yang ditemukan dalam penelitian ini anatara lain fungsi menyalahkan, mengancam, berterima kasih, dan permintaan maaf. Berikut ini dipaparkan data kalimat tuturan ekspresif perintah dalam *cerkak* di majalah *Djaka Lodang*. Bentuk tuturan perintah ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

a. Fungsi menyalahkan

Fungsi tuturan menyalahkan adalah menyatakan (memandang, menganggap) salah (KBBI, 2008 : 1207). Tuturan pada cerkak banyak ditemukan tindak turur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi menyalahkan.

(17) Konteks : Peristiwa terjadi di sekolah pagi hari antara penutur (Bu Painah) dan lawn tutur (Bu Nilam). Pada peristiwa ini Bu painah menyalahkan Bu Nilam yang ingin minta tolong untuk memintakan ijin kepada Pak Dwijo tetapi Bu Painah tidak mau dan membentak menyalahkan Bu Nilam karena tidak hadir.

Bu Painah : *Pa njenengan ra sungkan, genah ntas nyuwun tulung kok malah ra ngetok!* ‘apa kamu tidak malu, baru saja minta tolong malah tidak datang!’ (Judul cerkak: *Pasiksan*/Data 47)

Tuturan yang berbunyi *Pa njenengan ra sungkan, genah ntas nyuwun tulung kok malah ra ngetok!* ‘apa kamu tidak malu, baru saja minta tolong malah tidak datang!’ merupakan bentuk tindak turur ekspresif yang berupa kalimat

perintah. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat perintah yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat.

Data tuturan di atasmerupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan. Peristiwa terjadi di sekolah pagi hari antara penutur (Bu Painah) dan lawan tutur (Bu Nilam) berisi ungkapan menyalahkan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Bu painah menyalahkan Bu Nilam yang ingin minta tolong untuk memintakan ijin kepada Pak Dwijo karena tidak bisa hadir tetapi Bu Painah tidak mau dan membentak menyalahkan Bu Nilam habis minta tolong malah tidak hadir.Tujuan tuturan adalah menyalahkan Bu Nilam agar Bu Nilam sadar dan datang menghadiri undangan dari Pak Dwijo . Indikator yang menunjukan fungsi menyalahkan Bu Nilam adalah diperjelas fungsinya dengan tuturan *ntas nyuwun tulung kok malah ra ngetok!*yang mengungkapkan fungsi menyalahkan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas, tuturan disampaikan dengan rasa kesal dan marah, untuk menyalahkan Bu Nilam karena tidak tau diri.

b. Fungsi Mengancam

Fungsi tuturan mengancam adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyakitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi (KBBI 2008 : 60) Tuturan pada cerkak banyak ditemukan tindak tutur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi mengancam.

- (18) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di rumah antarapenutur (Pak Bagyono)dan lawan tutur (Bu Nilam). Peristiwa terjadi

ketika kebetulan Bu Nilam mendapatkan undangan dari Pak Dwijo di hari yang sama dengan rencana mereka untuk menengok anaknya, sehingga Pak Bagyono mengancam Bu Nilam untuk tetap menjenguk anaknya ke Yogyakarta dan tidak menghadiri undangan.

Pak Bagyono : *Awakedhewe tetep budhal menyang Yogyakarta. Kan rencana kuwi wis suwi, nek mundur-mundur terus malah bisa wurung!* ‘kita tetap pergi ke Yogyakarta. Kan rencana itu sudah lama, jika terus diundur malah bisa gagal!’

(Judul cerkak: *Pasiksan*/Data 42)

Tuturan yang berbunyi *awakedhewe tetep budhal menyang Yogyakarta. Kan rencana kuwi wis suwi. Nekmundur-mundur terus malah bisa wurung!* ‘kita tetap pergi ke Yogyakarta. Kan rencana itu sudah lama, jika terus diundur malah bisa gagal!’ merupakan kalimat suruhan dan merupakan tuturan ekspresif yang berupa kalimat perintah. Secara tertulis bentuk tuturan perintah ditandai dengan adanya tanda baca kalimat perintah yaitu tanda seru(!) diakhir kalimat.

Data di atas merupakan bentuk tindak turur ekspresif yang berfungsi mengancam. Peristiwa terjadi siang hari di rumah antarapenutur (Pak Bagyono) dan lawan turur (Bu Nilam) dan berisi ungkapan ancaman terhadap lawan turur. Maksud dari tuturan tersebut adalah Pak Bagyono mengancam Bu Nilam karena kebetulan Bu Nilam mendapatkan undangan dari Pak Dwijo di hari yang sama dengan rencana mereka untuk menengok anaknya, sehingga Pak Bagyono mengancam Bu Nilam untuk tetap menjenguk anaknya ke Yogyakarta dan tidak menghadiri undangan. Tujuan tuturan adalah agar Bu Nilam tidak datang menghadiri undangan dari Pak Dwijo dan tetap pergi ke Yogyakarta. Indikator yang menunjukkan fungsi ancaman pada tuturan tersebut adalah adanya satuan lingual *wurung ‘gagal’* yang mengungkapkan fungsi mengancam.

Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas, tuturan disampaikan dengan tegas dan keras, supaya keinginannya tidak mundur lagi maka penutur mengancam lawan tutur.

(19) Konteks: Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastro antarapenutur (Tono) dan lawan tutur (Surti). Peristiwa terjadi ketika Surti yang ingin dinikahkan dengan Juragan Sastro dan Surti tetap kukuh dengan pendiriannya untuk tetap menikah, akan tetapi Tono sebagai pacarnya tidak mau dirinya ditinggal oleh surti sehingga Tono mengancam dan memaksa Surti untuk ikut dengan Tono.

Tono : *Kowe kudu melu aku! suarane Tono rada seru.* ‘Kamu harus ikut aku! Suaran Tono agak keras’.
(Judul Cerkak: Duratmaka/Data 42)

Tuturan yang berbunyi “*Kowe kudu melu aku!*” *suarane Tono rada seru.* ‘Kamu harus ikut aku! Suaran Tono agak keras’ merupakan kalimat suruhan dan merupakan tuturan ekspresif yang berupa kalimat perintah. Secara tertulis bentuk tuturan perintah ditandai dengan adanya tanda baca kalimat perintah yaitu tanda seru(!) diakhir kalimat.

Data di atasmerupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengancam. Peristiwa terjadi siang hari di rumah antarapenutur (Tono) dan lawan tutur (Surti) dan berisi ungkapan ancaman terhadap lawan tutur. Peristiwa terjadi ketika Surti yang ingin dinikahkan dengan Juragan Sastro dan Surti tetap kukuh dengan pendiriannya untuk tetap menikah, akan tetapi Tono sebagai pacarnya tidak mau dirinya ditinggal oleh surti sehingga Tono mengancam dan memaksa Surti untuk ikut dengan Tono. Indikator yang menunjukan fungsi, ancaman pada tuturan tersebut adalah adanya satuan lingual *kudu* ‘harus’ yang mengungkapkan fungsi mengancam. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas,

tuturan disampaikan dengan tegas dan keras, supaya keinginannya tidak mundur lagi maka penutur mengancam lawan tutur.

c. Fungsi Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan tentang susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluh kesah (KBBI, 2008 : 1112). Berikut ini merupakan data tuturan yang bersifat mengeluh.

(20) Konteks : Peristiwa terjadi siang hari di sebuah rumah antara Bu Nilam (Penutur) dan suami Bu Nilam (lawan tutur). Pada peristiwa ini Bu Nilam mengeluh kepada suaminya bimbang antara ke Yogyakarta atau datang ke Syukuran Pak Dwijo tetapi suami Bu Nilam meminginkan untuk tetap pergi ke Yogyakarta menjenguk anaknya.

Bu Nilam: *Coba..., yen nganti uleman Pak Dwijo iki ora dan tekani rak ora kepenak nang ati, cetha dadi beban!* ‘seandainya, saya tidak menghadiri undangan Pak Dwijo, pasti akan jadi beban! (Judul cerkak: Pasiksan/Data 44)

Tuturan yang berbunyi *Coba..., yen nganti uleman Pak Dwijo iki ora dan tekani rak ora kepenak nang ati, cetha dadi beban!* ‘seandainya, saya tidak menghadiri undangan Pak Dwijo, pasti akan jadi beban!’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat perintah. Merupakan tuturan suruhan dan secara tertulis tuturan perintah ditandai dengan adanya tanda baca kalimat perintah yaitu tanda seru (!) diakhir kalimat.

Data di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan keluhan. Peristiwa terjadi siang hari di sebuah rumah antara Bu Nilam (Penutur) dan suami Bu Nilam (lawan tutur) berisi sebuah keluhan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Bu Nilam mengeluh kepada suaminya bimbang antara ke Yogyakarta atau datang ke Syukuran Pak Dwijo tetapi suami Bu Nilam meminginkan untuk tetap pergi ke Yogyakarta menjenguk anaknya Tujuan

tuturan adalah meminta suaminya untuk berfikir dan supaya mendapatkan solusi antara menghadiri undangan atau ke Yogyakarta. Indikator yang menunjukkan fungsi mengeluh pada tuturan tersebut adalah adanya satuan lingual *cobaa* ‘coba’ yang mengungkapkan fungsi mengeluh.

d. Fungsi Berterima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu tuturan terima kasih dapat pula digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu (KBBI, 2008 : 1451). Tuturan pada cerkak banyak ditemukan tindak tutur ekspresif. Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi terima kasih.

(21) Konteks : Peristiwa terjadi sore hari antara Sita dan Ibu Sita ketika berterima kasih kepada ibunya karena ibu sudah membantu memintakan ijin kepada bapaknya kalau Sita besuk tidak ikut ke sawah karena ingin bermain bersama teman-temannya.

Ibu: “*Ndhuk, renea! Aku wes matur bapak, bapak marengake.*” ‘(nduk, kesini! Aku sudah bilang kepada bapak dan bapak mengizinkan)
Sita: *Estu bu? Matur nuwun nggih!*“benarkah bu? Terimakasih!”

(Judul cerkak: *Gegayuhan/ Data 25*)

Tuturan yang berbunyi *Estu bu? Matur nuwun nggih!*“benarkah bu?

Terimakasih!” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat perintah. Secara tertulis bentuk tuturan perintah ditandai dengan adanya tanda baca kalimat perintah yaitu tanda seru(!) diakhir kalimat.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan terima kasih. Peristiwa tuturan terjadi sore hari di rumah melibatkan penutur(Sita) dan lawan tutur (Ibu Sita) tuturan tersebut berisi sebuah ungkapan terima kasih yang ditujukan terhadap lawan tutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur meminta kepada lawan tutur untuk menerima

ucapan terima kasihnya karena Sita telah dibantu oleh ibunya untuk memintakan ijin kepada bapaknya dan permintaan itu diijikan oleh Bapaknya sehingga Sita berterima kasih kepada Ibunya yang telah membantunya. Tujuan tuturan adalah supaya ibunya menerima ucapan terima kasihnya. Indikator yang menunjukan fungsi meminta Ibunya untuk menerima terima kasih dari Sita pada tuturan tersebut adalah adanya satuan lingual *matur nuwun* ‘terima kasih’ yang mengungkapkan fungsi terima kasih.

e. Fungsi permintaan Maaf

Fungsi tuturan permintaan maaf meliputi permintaan maaf atas suatu kesalahan dan permintaan maaf sebagai simbol kesopanan ketika melakukan sesuatu (KBBI, 2008 : 852). Berikut ini merupakan data tuturan yang berfungsi mengungkapkan permintaan maaf.

(22) Konteks: Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastra melibatkan Surti (penutur) dan Tono (lawan tutur). Pada peristiwa ini Tono yang menjadi pacarnya Surti tidak terima jika dirinya ditinggal Surti menikah dengan juragan Sastra karena sebuah hutang sehingga Tono mengajak untuk lari namun Surti tidak mau mengecewakan ibunya sehingga Surti meminta maaf kepada Tono karena tidak bisa ikutpergi dengannya.

Surti: “*Kang apuranen aku!*” ‘Kang maafkan aku!’
(Judul Cerkak: *Duratmaka*/Data 34)

Tuturan yang berbunyi “*Kang apuranen aku!*” ‘Kang maafkan aku!’ merupakan tuturan suruhan dan merupakan bentuk tuturan ekspresif yang berupa kalimat perintah. Secara tertulis bentuk tuturan perintah ditandai dengan adanya tanda baca kalimat perintah yaitu tanda seru(!) diakhir kalimat dan merupakan kalimat suruhan.

Data (22) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengungkapkan permintaan maaf. Tuturan tersebut secara tersirat berisi ungkapan permintaan maaf terhadap lawan tutur. Peristiwa tuturan terjadi malam hari di rumah juragan Sastra melibatkan Surti (penutur) dan Tono (lawan tutur). Maksud dari tuturan tersebut adalah Tono yang menjadi pacarnya Surti tidak terima jika dirinya ditinggal Surti menikah dengan juragan Sastra karena sebuah hutang sehingga Tono mengajak untuk lari namun Surti tidak mau mengecewakan ibunya sehingga Surti meminta maaf kepada Tono karena tidak bisa ikut pergi dengannya. Tujuan tuturan adalah Surti meminta Tono untuk memaafkannya penutur karena tidak bisa ikut pergi dengannya. Indikator yang menunjukkan fungsi memerintah Tono untuk memaafkan Surti pada tuturan tersebut adalah adanya satuan lingual *apuranen* ‘maafkan’ yang menyatakan permintaan maaf, meminta Tono untuk memaafkan Surti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang terdapat pada rubrik *cerkak* di majalah *Djaka Lodang*. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas semantik. Adapun reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas. Berdasarkan pada teknik analisis data, maka hasil penelitian pada rubrik *cerkak* memunculkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yaitu bentuk tanya, bentuk berita dan bentuk perintah. Dari bentuk tindak tutur ekspresif berita, tanya dan perintah, berfungsi menyatakan menyalahkan, memuji, ucapan selamat, mengancam, mengeluh, berterima kasih, permintaan maaf, menyesal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam rubrik *cerkak* di Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan ekspresif yang terdapat pada *cerkak* di Majalah *Djaka Lodang* dibagi menjadi tiga tuturanyaitu tuturan berita, tuturan tanya dan tuturan perintah. Pengklasifikasian bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan pada ciri-cirinya.
2. Fungsi tuturan ekspresif pada tuturan cerkak terdapat delapan fungsi yaitu fungsi mengeluh, mengancam, menyesal, memuji, meminta maaf, berterimakasih, ucapan selamat, dan menyalahkan. Acuan atau referen untuk menentukan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan pada *cerkak* ini berdasarkan pada makna tuturn, tujuan tuturan, serta konteks yang memelingkupi tuturan tersebut. Adapun fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan berbeda-beda pada setiap *cerkak* disebabkan dari maksud dan tujuanuntuk mencari makna yang berkaitan dengan konteks dalammasing-masing tuturan *cerkak* berbeda-beda.

B. Implikasi

Hasil pada penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan mengenai bahasa jawa pada bidang pragmatik khususnya

tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut diperlukan dalam memahami tuturan antara penutur sehingga maksud tuturan tersebut dapat dipahami. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahan pahaman antara penutur yang dikarenakan maksud tuturan tidak tersampaikan.

Berdasarkan dengan pembelajaran bahasa khususnya pragmatik, hasil penelitian ini digunakan sebagai pengetahuan bagi para siswa supaya dapat belajar sesuai dengan tujuannya dengan menggunakan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang ada. Mempelajari bidang pragmatik mengenai pemahaman suatu tuturan dapat membantu memperlancar dan melatih siswa dalam proses komunikasi sehari-hari. Selain itu mempermudah pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan pada proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat langsung memahami isi materi pelajaran dengan baik.

C. Saran

1. Bagi para mahasiswa, khususnya para pembelajar bahasa jawa agar lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pragmatik, terutama mengenai kajian tindak tutur ekspresif agar dapat membantu memahami makna tuturan sesuai konteksnya. Misalnya dalam *cerkak*.
2. Bagi para pengajar, agar disampaikan juga mengenai pengetahuan pragmatik dalam sebuah pengajaran bahasa untuk mempelajari bagaimana memahami sebuah pesan yang terkandung dalam suatu tuturan dengan memperhatikan konteks tuturannya.
3. Bagi para peneliti, agar mendalami dan menyempurnakan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1975. *Kalimat*. Yogyakarta: IKIP
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsan, Diemroh. 2011. *Pragmatik Analisis Wacana dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Hadi, Sutrisna. 1980. Metodologi Research. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Leech, G. 1993. *Prinsip- Prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia press.
- Mansun, M.S. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Gramedia: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengambangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- _____. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rochelle, S.A. 1986. *Emosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sudaryanto, dkk. 1982. *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajahma `da University Press.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penulis. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY.
- Wijana, I Dewa Putu. 1986. *Dasar-Dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (terjemahan Indah. F.W)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA PENELITIAN RELEVAN

- Dwi, Novita. 2008. “*Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Drama Topaze Karya Marcel Pagnol*”. Skripsi S1. Yogyakarta. Prodi. Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY.
- Wahyuningsih, Retno. 2011. “*Tindak Tutur dalam Produk Iklan Produk Berbahasa Jawa di Radio Suara Kanca Tani Yogyakarta*”. Skripsi S1. Yogyakarta. Prodi. Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY.

LAMPIRAN

TABEL ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF PADA RUBRIK CERKAK
DI MAJALAH DJAKA LODANG TAHUN 2010

No	Konteks	Tuturan	Bentuk			Fungsi								Keterangan
			B	T	P	Slh	Mj	Slmt	Anc	Klh	Tk	M	S	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Peristiwa terjadi sore hari di rumah Pak Marta, antara Ganjar (Penutur) dan Pak Marta (lawan tutur). Pada peristiwa ini Ganjar salut kepada bapaknya yang tidak mau merepotkan dirinya karena bapaknya sudah merasa cukup dengan uang Pensiunannya. Maka dari itu Ganjar memuji bapaknya yang sudah tua tetapi tidak merepotkan anak-anaknya	Ganjar : <i>lha wong arep dibayari kok ora tau kersa. Bapak pancen jejere tiyang sepuh sing ora gelem gawe repot anak-anake.</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><i>Bapak pancen jejere tiyang sepuh sing ora gelem gawe repot anak-anake.</i> Bapak memang orang tua yang tidak merepotkan anak-anaknya.’</p> <p>⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan terjadi sore hari di rumah Pak Marta, antara Ganjar (Penutur) dan Pak Marta (lawan tutur). Pada peristiwa ini Ganjar dengan perasaan senang memuji bapaknya yang sudah tua tetapi tidak mau merepotkan anak-anaknya.</p>
2	Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Marta, pada peristiwa ini menggambarkan pujiyan Pak Marta kepada Ganjar anak yang masih setia mengunjungi Pak Marta.	Pak Marta : <i>Ing antarane anak-anak mau, ya mung Ganjar sing isih panggah marani Bapake iki.</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><i>Ya mung Ganjar sing isih panggah marani Bapake iki</i> ‘hanya Ganjar yang masih mau mengunjungi bapaknya ini’.</p> <p>⇒ merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan berfungsi memuji hanya Ganjar yang masih mau mengunjungi Bapaknya ditandai dengan penanda lingual <i>mung</i> ‘hanya’.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
3	Persitiwa terjadi di rumah Pak Marta antara Ganjar (penutur) dan Bapak (lawan tutur), pada peristiwa ini Ganjar menyatakan terimakasih bahwa hidupnya tentram karena memiliki orang tua yang baik, istri yang setia dan anak yang soleh.	Ganjar: <i>Manah kula tentrem sanget pak. Gadhah tiyang sepuh kados bapak, ingkang tansah tut wuri handayani. Gadhah semah ingkang setya tutu lan gadhah anak ingkang soleh.</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>Manah kula tentrem sanget pak. 'Hati saya tentram sekali pak.'</i> ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan Ganjar berfungsi untuk berterima kasih ditandai dengan tuturan <i>Manah kula tentrem sanget pak</i> menyatakan terimakasih atau ucapan syukur.
4	Persitiwa terjadi di rumah Pak Marta. Antara Ganjar (Penutur) dan Pak Marta (lawan tutur). Pada peristiwa ini Ganjar memuji istri dan anaknya.	Ganjar : <i>Gadhah semah ingkang setya tuhu lan gadhah anak ingkang soleh.</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>Setya tuhu</i> 'setia', <i>soleh</i> 'soleh' ⇒ Kalimat pernyataan yang berfungsi memuji anak istrinya yang setia dan soleh diperjelas dengan ungkapan setya dan soleh yang tujuhan kepada anak dan istrinya. Diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat dan menggunakan intonasi yang rendah.
5	Peristiwa terjadi di rumah Pak Marta. Pada peristiwa ini Ganjar mengeluh melihat tingkah kakak-kakaknya memperebutkan warisan dari ayahnya.	<i>Ganjar mung meneng, batine ora mentela, ndelok tingkah polahe kakang lan mbakyune sing rebutan warisan.</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>Ganjar mung meneng, batine ora mentela</i> 'Ganjar hanya diam, batinya tidak rela', ⇒ Mengeluh batinya tidak rela melihat tingkah kakaknya yang saling berebut warisan ditandai dengan ungkapan <i>batine ora mentela</i> 'batinya tidak rela' sehingga diperjelas makna ungkapannya dengan adanya fungsi tuturan dan diakhir tanda titik (.) di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
6	Peristiwa terjadi siang hari di sebuah rumah antara Ganjar (Penutur) dan kakak Ganjar (lawan tutur). Peristiwa ini Ganjar mengeluh karena pembagian warisan untuknya yang tidak adil.	Kakak: "Ganjar, kowe nak ya sarujuk ta entuk bagian lemah nang kulon desa kae?" Ganjar: "Aku sarujuk wae mbakyu," kandhane Ganjar. Satemene ya ora adil amerga ora duwe pengacara. (Judul cerkak : Begja Tan Kinira)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan dalam bentuk dialog Ganjar yang ditujukan kepada kakak Ganjar yang berfungsi mengeluh ditandai dengan tuturan <i>satemene ya ora adil amerga ora duwe pengacara 'sebenarnyatidak adil karena tidak punya pengacara</i> .
7	Peristiwa terjadi di sebuah rumah ketika Ganjar menjadi saksi ketika Sari mengeluh karena tanah warisannya terkena proyek pelebaran jalan.	<i>Ora krasa setahun wis kliwat. Ganjar dadi seksi, nalika Sari gero-gero amerga lemah warisane kena proyek pelebaran jalan.</i> (Judul cerkak : Begja Tan Kinira)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ <i>gero-gero 'teriak-teriak'</i> ⇒ Merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi mengeluh karena tanah Sari terkena pelebaran jalan diperjelas dengan ungkapan <i>gero-gero 'teriak-teriak'</i> untuk menunjukkan suatu keluhan.
8	Peristiwa terjadi ketika Gatri menyesali tanah warisan bagiannya akan dijadikan bendungan oleh pemerintah.	<i>Gatri mung bisa gela, nanging ya kudu bisa nampa.</i> (Judul cerkak : Begja Tan Kinira)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	⇒ <i>Gatri mung bisa gela 'Gatri kecewa'</i> ⇒ kalimat berita berfungsi mengungkapkan penyesalan dengan adanya satuan lingual <i>gela 'kecewa'</i> untuk memperjelas fungsi kalimat, tuturan disampaikan dengan ungkapan sedih, kecewa dan diakhiri tanda baca titik (.) di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
9	Peristiwa terjadi siang hari disebuah rumah. Pada peristiwa ini Ganjar yang sedang bercerita bahwa Gandhi mengeluh warisannya tidak laku dijual.	<i>Dhasar apesing awak, pancer dudu rejekine, Gandhi ya bola-bali sambat omah lan pekarangane bapakne ora payu-payu.</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>bola-bali sambat omah lan pekarangane bapakne ora payu-payu</i> ‘sering mengeluh rumah dan pekarangan bapak tidak laku-laku’. ⇒ Pernyataan keluhan yang ditandai dengan satuan lingual <i>sambat</i> ‘mengeluh’ tuturan disampaikan dengan ungkapan sedih dan diakhiri tanda baca titik di akhir kalimat.
10	Peristiwa terjadi siang hari di rumah Ganjar ketika Ganjar mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas rahmat yang Ia terima dalam hidupnya.	<i>Ganjar : Nanging atine tansah kebak panuwun marang Gusti kang Maha Kuasa.</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>panuwun marang Gusti kang Maha Kuasa.</i> ‘terimakasih kepada Tuhan’ ⇒ Bentuk kalimat berita berfungsi menyatakan terimakasih kepada Tuhan ditandai dengan satuan lingual <i>panuwun</i> ‘terimakasih’ dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
11	Peristiwa terjadi pagi hari di rumah Ganjar melibatkan penutur (Ganjar) dan lawan tutur (Pak Anton). Pada peristiwa ini Pak Anton yang sedang berkunjung kerumah Ganjar dan Ganjar mengucapkan selamat datang kepada tamunya.	<i>Ganjar : “O... Pak Anton, Sugeng rawuh Pak?”</i> (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>Sugeng rawuh Pak?”</i> ‘selamat datang pak’ ⇒ merupakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Tuturan terjadi pagi hari di rumah Ganjar. Antara Ganjar (penutur) dan Pak Anton (lawan tutur) . tuturan yang disampaikan Ganjar berfungsi mengucapkan selamat ditandai dengan tuturan <i>sugeng</i> ‘selamat’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
12	Peristiwa terjadi ketika Ganjar (Penutur) berterima kasih karena tanah warisan Ganjar akan ada yang mengontrak.	Ganjar : “ <i>alhamdulilah</i> ,” Ganjar Banjur <i>ngucapke panuwun marang Gusti Allah</i> . (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>ngucapke panuwun marang Gusti Allah</i> ’mengucapkan terimakasih kepada Allah. ⇒ Merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi menyatakan ucapan terima kasih kepada Tuhan dengan penanda lingual <i>panuwun’</i> terimakasih’.
13	Peristiwa terjadi di rumah Ganjar, ketika Ganjar dan istrinya tak henti berterima kasih kepada Tuhan.	<i>Ganjar lan bojone ora mandheg-mandheg anggone ngucap syukur</i> . (Judul cerkak : <i>Begja Tan Kinira</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>ngucap syukur</i> ‘bersyukur’ ⇒ Merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi untuk berterimakasih diditandai dengan tuturan <i>ngucap syukur</i> .
14	Peristiwa terjadi sore hari di sebuah rumah, ketika Yanto (penutur) menyesali dirinya tidak memiliki ijazah untuk mendaftar pekerjaan.	Yanto: <i>Yen wes ngene lagi keduwung. Geneya biyen emoh sregep sekolah? Golek gawean ora duwe ijazah</i> . (Judul Cerkak: Satpam Yanto)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>Yen wes ngene lagi keduwung</i> ‘kalau sudah begini baru terasa’ ⇒ Merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi menyatakan penyesalan ditandai dengan tuturan <i>Yen wes ngene lagi keduwung</i> ‘kalau sudah begini baru terasa’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
15	Peristiwa terjadi sore hari di rumah majikan Yanto ketika ketika Yanto (Penutur) sedang melamun menyesal.	Penutur: <i>Kepriye bisane urip kecukupan. Yen nyukupi awake dhewe saanak bojone. Gelo iku mesthi tiba mburi.</i> (Judul Cerkak: Satpam Yanto)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	⇒ Merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi menyesal ditandai dengan tuturan <i>Gelo iku mesthi tiba mburi</i> ‘menyesal pasti di belakang’.
16	Peristiwa terjadi sore hari disebuah rumah ketika penutur (Yanto) yang sekarang hanya bisa bekerja menjadi seorang satpam dan merangkap menjadi pekerja srabutan di rumah majikannya sehingga Yanto menyesali masa lalunya yang buruk.	Yanto: <i>Yen mbiyen ora mbalela, ora medhot dalan, tuhu marang tatanan mesthine ora kaya saiki uripe.</i> (Judul Cerkak: Satpam Yanto)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>Yen mbiyen ora mbalela</i> , jika dulu tidak bandel’ ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan terjadi sore hari di rumah Majikan Yanto ketika Yanto (penutur) menyampaikan tuturan yang berfungsi mengungkapkan penyesalan ditandai dengan <i>Yen mbiyen ora mbalela</i> .
17	Peristiwa terjadi sore hari di rumah Majikan Yanto antara (Yanto) dan lawan tutur (majikan Yanto). Peristiwa ini terjadi ketika majikan Yanto masuk ke dalam rumah tetapi Yanto terlambat membukakan pintunya oleh karena itu Yanto meminta maaf kepada Majikannya	Yanto: “ <i>Nyuwun sewu, wau seg wonten wingking nyukani tedhen peksi.</i> ” (Judul Cerkak: Satpam Yanto)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan berfungsi untuk menyatakan permintaan maaf Yanto kepada majikannya diperjelas fungsinya dengan tuturan <i>Nyuwun sewu</i> ‘maaf’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
18	Peristiwa terjadi malam hari disebuah rumah, ketika Yanto kesel mendengar majikannya yang marah-marah seenaknya saja sehingga Yanto mengeluh kesal menghadapi perintah majikannya.	Yanto: "Yen dadi wong sugih mblededu aku ya bisa muring-muring, prentah kana-prentah kene salah iku salah iki, sakarepe wudele dhewe." Ngono panggrundele Yanto, adoh ing njero ati. (Judul Cerkak: <i>Satpam Yanto</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	"Yen 'jika' ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi untuk mengeluh seandainya jika menjadi orang kaya ditandai dengan penanda lingual <i>yen</i> 'jika'.
19	Peristiwa terjadi sore hari di rumah majikan Yanto melibatkan penutur (Yanto) dan lawan tutur (majikannya). Pada peristiwa ini Yanto mengucapkan terima kasih kepada majikannya karena diberi gaji.	Yanto : "Matur sembah nuwun, suwun, suwun sanget....." (Judul Cerkak: <i>Satpam Yanto</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>Matur sembah nuwun</i> , 'terima kasih, ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan antara Yanto (penutur) dan majikan Yanto (lawan tutur) berfungsi untuk menyatakan terimakasih yang diperjelas fungsinya dengan adanya tuturan <i>matur sembah nuwun</i> 'terima kasih'.
20	Peristiwa terjadi siang hari antara lawan tutur (Budi) dan penutur (teman-teman wartawan),pada peristiwa ini teman-teman wartawan menyalahkan sikap Budi yang keras kepala.	Teman-teman wartawan : <i>Salahe dhewe mbagusi, sok suci.</i> (Judul Cerkak: <i>Wartawan Kapiran</i>)	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	<i>Salahke dhewe mbagusi</i> 'salahnya sediri sok kecakepan' ⇒ Kalimat berita pernyataan menyalahkan Budi yang keras kepala, diperjelas fungsinya dengan adanya penanda lingual <i>salahe</i> dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
21	Peristiwa terjadi siang hari di kantor tempat Budi bekerja antara lawan tutur (Budi) dan penutur (pemimpin redaksi). Pada peristiwa ini pemimpin redaksi menyalahkan tindakan Budi.	Pemimpin redaksi : <i>Dhik Budi kudu ngerti lan bisa ngemong wong akeh. Ngono ya ngono nanging aja ngono Dhik Budi.</i> (Judul Cerkak: <i>Wartawan Kapiran</i>)	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	<i>Ngono ya ngono nanging aja ngono Dhik Budi.</i> ⇒ Merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi menyalahkan sikap Budi diperjelas dengan <i>nanging aja ngono Dhik Budi</i> .
22	Peristiwa terjadi siang hari di kantor tempat Budi bekerja. Pada peristiwa ini Budi yang berprofesi sebagai penulis diminta oleh pemimpin redaksinya untuk menghentikan liputannya tentang penambangan karena bermasalah sehingga pemimpin redaksi mengancam Budi supaya menghentikan liputannya.	Pemimpin redaksi : <i>"Yen Dhik Budi puguh aku ora bisa meksa. Ananging yen Dhik Budi nerusake nulis baba penambangan kuwi aku ora bisa nampa. Sumangga kersa. Yen ana apa-apa aku ora melu-melu.</i> (Judul Cerkak : <i>Wartawan Kapiran</i>)	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>Yen ana apa-apa aku ora melu-melu</i> ‘ ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan pemimpin redaksi berfungsi untuk mengancam Budi jika terjadi apa-apa aku tidak ikut-ikutan’ ditandai dengan satuan lingual <i>yen</i> ‘jika’
23	Peristiwa terjadi ketika Sita memuji ibunya. Antara Sita (penutur) dan ibu Sita (lawan tutur)	<i>Sita : Ibu katon mesem, sajake rena ing penggalih.</i> (Judul cerkak: <i>Gegayuhan</i>)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>Sajake rena ing penggalih.</i> ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. ‘sepertinya hatinya menerima’. Tuturan yang disampaikan berfungsi memuji ibunya ditandai dengan tuturan <i>Sajake rena ing penggalih</i> .

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
24	Peristiwa terjadi sore hari di jalan antara Sita (penutur) dan ibunya (lawan tutur) pada peristiwa ini Sita mengeluh seandainya jika ia menjadi orang kaya.	Penutur: <i>Sadalan-dalan pikiranku nrawang adoh, mbayangake iba senenge dadi anake wong sugih, sekolah kari sekolah ora kangelan kaya aku, melu nggolek kanggo sangu.</i> (Judul cerkak: <i>Gegayuhan</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>mbayangake</i> ‘membayangkan’ ⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi menyatakan keluhan ditandai dengan tuturan <i>mbayangake</i> yang berarti membayangkan dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
25	Peristiwa terjadi sore hari antara Sita dan Ibu Sita ketika berterima kasih kepada ibunya karena ibu sudah membantu memintakan ijin kepada bapaknya kalu Sita besuk tidak ikut ke sawah karena ingin bermain bersama teman-temannya	Ibu : “ <i>Ndhuk, renea! Aku wes matur bapak, bapak marengake.</i> ” Sita : <i>Estu bu? Matur nuwun nggih!</i> (Judul cerkak: <i>Gegayuhan</i>)	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>Matur nuwun</i> ‘terimakasih’ ⇒ merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan yang disampaikan Sita berfungsi meminta ibunya menerima terimakasihnya.
26	Peristiwa terjadi disebuah rumah ketika Sita (lawan tutur) dinasehati oleh suaminya (penutur) untuk berterima kasih kepada tuhan.	Penutur: <i>Saiki mung kari le syukur, senajan kowe isih GTT lan aku gaweank sakecekele urip awake dhewe cukup, mangan ora tau kurang.</i> (Judul cerkak: <i>Gegayuhan</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Bentuk kalimat berita yang memiliki fungsi untuk menyatakan terima kasih diperjelas dengan adanya tuturan <i>Saiki mung kari le syukur</i> dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat.
27	Peristiwa terjadi kira-kira siang hari antara Pakdhe dan keponakannya. Pada peristiwa ini keponakan Pakdhe (Penutur) mengeluh sumur yang menjadi kenangan Pakdhe akan dibangun perumahan.	Penutur: <i>Saumpama bener-bener klakon sakabehe kenangan sing dadi kekuatanne Pakdhe sasuwene iki bakal ilang. Ah...</i> (Judul Cerkak: <i>Sumur ing Tengah Bulak</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>Ah....</i> ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi mengeluh ditandai dengan tuturan ah... untuk memperjelas fungsi.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
28	Peristiwa terjadi siang hari didekat makam pahlawan. Pada peristiwa ini keponakan Pakdhe (Penutur) berterima kasih karena bertemu dengan teman seperjuangan Pakdhe.	Penutur: <i>Aku muji syukur, matur nuwun banget bertemu para priyayi sepuh iku.</i> (Judul Cerkak: <i>Sumur ing Tengah Bulak</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>matur nuwun</i> ‘terima kasih’ ⇒ Kalimat berita yang berfungsi menyatakan terima kasih diperjelas dengan adanya tuturan <i>matur nuwun</i> ‘terima kasih’ dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
29	Peristiwa terjadi siang hari di dekat sumur. Pada peristiwa ini keponakan Pakdhe (Penutur) menyesal setelah membaca surat untuk Pakdhenya.	Penutur: <i>Aku lemes sawise maca surat iku. Sikilku kaya ora kuwat nahan bobote awakku. Aku ndeprok. Nganti suwe aku mung lenger-lenger meneng.</i> (Judul Cerkak: <i>Sumur ing Tengah Bulak</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi menyatakan penyesalan diperjelas dengan tuturan <i>Aku lemes sawise maca surat iku</i> dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.	
30	Peristiwa terjadi ketika Tono (Penutur) memuji Surti (lawan tutur) bahwa dirinya cantik.	Penutur: <i>Surti kuwi rupane pancen ayu, gawe kayuyune wong-wong sing nyawang.</i> (Judul Cerkak: <i>Duratmaka</i>)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi memuji kecantikan Surti diperjelas dengan ungkapan <i>Surti kuwi rupane pancen ayu</i> , ‘Surti memang cantik’ dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.	
31	Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastro. Pada peristiwa ini Surti (Penutur) meminta maaf kepada Tono (Lawan tutur).	Tono: “ <i>Ssst, kowe kok dadi ninggal aku?</i> ” Surti : “ <i>Ngapuranen aku kang Tono, kahanan sing marake aku mblenjani janji...</i> ” (Judul Cerkak: <i>Duratmaka</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<i>Ngapuranen aku kang Tono</i> , ‘Maafkan aku kang Tono’ ⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi menyatakan perminta maaf ditandai dengan penanda lingual <i>ngapuranen</i> <i>aku</i> dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
32	Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastro. Antara lawan tutur (Tono) dan penutur (Surti). Pada peristiwa ini Surti mengeluh dan bercerita kepada Tono tentang keadaannya setelah bapaknya meninggal.	Surti: <i>Mangertiya Kang sawise Bapak ora ana, aku lan simbok wus ora duwe apa-apa meneh.</i> (Judul Cerkak: Duratmaka)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Kalimat berita yang berfungsi menyatakan keluhan diperjelas dengan tuturan <i>aku lan simbok wus ora duwe apa-apa meneh</i> ‘aku dan simbok sudah tidak punya apa-apa lagi’ dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
33	Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastro ketika Surti (penutur) bercerita bahwa simbok mengeluh sudah tidak memiliki apa-apa lagi.	Surti : <i>Simbok nangis-nangis kandha yen ora bisa nyaur, lha kanggo mangan wae pas-pasan, kok arep mbalekke utang. Banjur juragan Sastro nawani Simbok, utange dianggep lunas menawa...</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>Simbok nangis-nangis kandha yen ora bisa nyaur</i> ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi mengeluh. Peristiwa ini terjadi antara Surti dengan Tono.
34	Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastro, melibatkan Surti (penutur) dan Tono (lawan tutur). Peristiwa ini Tono tidak terima jika dirinya ditinggal Surti menikah dengan juragan Sastra sehingga Tono mengajak untuk lari namun Surti tidak mau mengecewakan ibunya sehingga Surti meminta maaf kepada Tono karena tidak bisa ikut pergi dengannya.	Tono: <i>“Ora kowe kudu melu aku!” Tono isih kukuh arep nyekel lengene Surti.</i> Surti: <i>Kang apuranen aku! Aku ora bisa nuruti kekarepanmu.</i> (Judul Cerkak: Duratmaka)	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	<i>apuranen aku ‘maafkan aku’</i> ⇒ merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan yang terjadi malam hari di rumah juragan Sastra antara penutur (Surti) dan Tono (lawan tutur). Tuturan yang disampaikan Surti berfungsi untuk meminta maaf kepada Tono ditandai dengan tuturan <i>apuranen aku ‘maafkan aku’</i> untuk memperjelas fungsinya

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
35	Peristiwa terjadi malam hari di rumah juragan Sastro ketika itu Surti dipaksa Tono untuk lari dari rumah Pak Sastro.	Tono : “ <i>Kowe kudu melu aku!</i> ” <i>suarane Tono rada seru.</i> (Judul Cerkak: <i>Duratmaka</i>)	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	⇒ Bentuk kalimat yang mengandung makna perintah berfungsi mengancam diperjelas dengan tuturan “ <i>Kowe kudu melu aku!</i> ” ‘kamu harus ikut aku!’ dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat.
36	Peristiwa terjadi siang hari di sebuah rumah, ketika Pak Singgih mengeluh tamunya yang tak datang-datang.	<i>Nanging batine misuh-misuh</i> <i>merga mobil mulus iku ora</i> <i>menyang omahe, nanging</i> <i>enggok menyang omahe Pak</i> <i>Kasman, tanggane.</i> (Judul Cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi mengeluh dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
37	Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Singgih. Ketika pak Lukita meminta maaf tidak bisa hadir diacara syawalan.	Pak Lukita: <i>Nyuwun ngapura</i> <i>Pak, aku ora bisa</i> <i>tindak ing acara</i> <i>syawalan</i> <i>panjenengan.</i> (Judul Cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	⇒ Nyuwun ngapura ‘maaf’ ⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi menyatakan permintaan maaf diperjelas dengan adanya tuturan <i>Nyuwun ngapura</i> dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir tuturan.
38	Peristiwa terjadi siang hari di rumah pak Singgih, ketika Pak Lukito menucapkan selamat lebaran.	Pak Lukito : <i>Nyuwun ngapura</i> <i>nggih, sugeng</i> <i>riyadi.</i> (Judul Cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	⇒ sugeng riyadi. ‘selamat lebaran.’ ⇒ Bentuk kalimat berita yang memiliki fungsi menyatakan selamat ditandai dengan penanda lingual <i>sugeng riyadi</i> dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
39	Peristiwa terjadi siang hari ketika anak Pak Singgih meminta maaf tidak bisa datang ke acara syawalan	Maryati : <i>Sorry Papi, sabebere</i> <i>kepingin kepanggih Papi,</i> <i>sisan nostalgia, nanging</i> <i>kok iki bocah-bocah</i> <i>padha ngajak ning mal.</i> (Judul Cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	⇒ Sorry Papi, ‘maaf papi’. ⇒ Kalimat berita yang berfungsi menyatakan maaf diperjelas dengan penanda lingual sorry papi dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
40	Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Singgih, tuturan melibatkan Maryati anak Pak Singgih sebagai penutur dan Pak Singgih sebagai lawan tutur. Pada peristiwa ini anaknya yang bernama Maryati menelphon mengucapkan selamat lebaran kepada bapaknya.	Maryati : <i>Sugeng riyadi nggih Papi, ati-ati jaga kesehatan.</i> (Judul cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>)	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan tersebut berfungsi untuk mengucapkan selamat lebaran diperjelas dengan tuturan <i>sugeng riyadi</i> , yang disampaikan oleh penutur (anak Pak Singgih) kepada lawan tuturnya (Pak Singgih).
41	Peristiwa terjadi siang hari di sebuah rumah ketika Pak Singgih mengeluh tamu-tamunya tidak datang diacara syawalan yang diadakannya.	<i>Dheweke ngrasakake menawa wong sing ora duweni kalungguhan iku kaya dene barang kang dibuang.</i> (Judul cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>)	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	⇒ Kalimat berita yang berfungsi mengeluh ditandai dengan penanda lingual <i>Ngrasakake</i> ‘merasakan’ untuk memperjelas fungsinya dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
42	Peristiwa terjadi siang hari di rumah antara penutur (Pak Bagyono) dan lawan tutur (Bu Nilam). Peristiwa terjadi ketika kebetulan Bu Nilam mendapatkan undangan dari Pak Dwijo di hari yang sama dengan rencana mereka untuk menengok anaknya, sehingga Pak Bagyono mengancam Bu Nilam untuk tetap menjenguk anaknya ke Yogyakarta dan tidak menghadiri undangan.	Pak Bagyono: <i>awake dhewe tetep budhal menyang Yogyakarta. Kan rencana kuwi wis suwi. Nek mundur-mundur terus malah bisa wurung!</i> (Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>)	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>Nek mundur-mundur terus malah bisa wurung!</i> ‘ kalau mundur-mundur malah bisa gagal!’ ⇒ merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan yang disampaikan oleh Pak Bagyono mengandung makna perintah yang berfungsi mengancam ditandai dengan tuturan <i>bisa wurung</i> supaya hari tersebut tetap pergi ke Yogyakarta.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
43	Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Singgih ketika Pak Singgih menyesal akan sikapnya dahulu.	<i>Dheweke mikir mbiyen-mbiyenne bisa dikandhakake menawa menyalahi amanat. Mung menehi kawigaten marang cukong-cukong ora menehi kawigaten marang rakyat kang milih. Iki katone minangka piwelas kanggo dheweke. Ing atine tuwuhan rasa ngleggana marang apa sing ditindakake mbiyen.</i> (Judul cerkak: <i>Riyaya Ora Sida Sepi</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	⇒ Bentuk kalimat berita yang memiliki fungsi menyatakan penyesalan yang ditandai dengan penanda lingual <i>Ngleggana</i> ‘menyesal’ yang diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
44	Peristiwa terjadi siang hari di sebuah rumah antara Bu Nilam (Penutur) dan suami Bu Nilam (lawan tutur). Pada peristiwa ini Bu Nilam mengeluh kepada suaminya bimbang antara ke Yogyakarta atau datang ke Syukuran Pak Dwijo tetapi suami Bu Nilam meminginkan untuk tetap pergi ke Yogyakarta menjenguk anaknya.	Bu Nilam : <i>Coba, yen nganti uleman Pak Dwijo iki ora dak tekanir rak ora kepenak nang ati, cetha dadi beban!</i> (Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>)	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah, berfungsi mengeluh ditandai dengan tuturan <i>cobaa</i> , ‘coba’.
45	Peristiwa terjadi pagi hari di Sekolah. Pada peristiwa ini Pak kepala sekolah menyalahkan Bu Nilam karena tidak ikut menghadiri undangan pak Dwijo.	Bu Nilam: <i>nyuwun idin, mengko pas ngaso nyuwun pamit dhisik jalaran arep menyang Yogyakarta.</i> Pak kepala sekolah : <i>“Lho, sesuk ki rak ana uleman ka Pak Dwijo, Bu? Apa sesuk awan njenengan wis tekan dalem?</i> (Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>)	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ Menyalahkan Bu Nilam karena ke pergi ke Jogja. Merupakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya di akhir.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	Peristiwa terjadi Pagi hari di Sekolah. Percakapan antara Bu Nilam (lawan tutur) dan (Penutur) Pak kepala Sekolah. Pada peristiwa ini Pak Wimba menyesali karena Bu Nilam tidak bisa datang diundangannya pak Dwijo.	Pak Wimba: <i>Rencananipun Minggu siang nembe bidhal wangsul kok, ujarku karo nahan pangrasa.</i> Bu Nilam: <i>O ngono. Mangga yen ngono! Tanggape Pak Wimba sajak gela. Pancen sadurunge wis dirancang, kanca sasekolahan sumadya budhal bareng sarimbitan kareben katon guyup. Kuwi rencanane.</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	sajak gela. ‘kelihatan kecewa’. ⇒ kalimat berita yang memiliki fungsi menyesal dengan adanya penanda lingual <i>sajak gela</i> ‘kelihatan kecewa’ yang diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.
47	Peristiwa terjadi di sekolah pagi hari antara Bu Nilam dan Bu Painah. Pada peristiwa ini Bu painah menyalahkan Bu Nilam karena dia tidak bisa datang menghadiri undangan dari pak Dwijo.	Bu Painah : <i>Pa njenengan ra sungkan, genah ntas nyuwun tulung kok malah ra ngetok!</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	<i>Pa njenengan ra sungkan</i> ‘apa kamu tidak malu.’ ⇒ merupakan kalimat perintah yang diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan mengandung makna perintah. Tuturan terjadi antara Bu Nilam dan Bu Painah. Tuturan Bu Painah berfungsi untuk menyalahkan Bu Nilam supaya ikut hadir ditandai dengan tuturan <i>ntas nyuwun tulung kok malah ra ngetok!</i> .
48	Peristiwa terjadi ketika Bu Nilam mengancam Bu painah. Peristiwa terjadi di sekolah pagi hari antara Bu Nilam dan Bu Painah	Bu Nilam : <i>Rasah ngundhat-undhat, ra kersa daktitipi ya wis, tumanggapku karo sengol.</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>ra kersa daktitipi ya wis</i> , ‘tidak mau dititipi ya sudah’ ⇒ Kalimat pernyataan yang berfungsi mengancam diperjelas fungsinya dengan penanda lingual <i>ya wis</i> ‘ya sudah’ dan diakhiri dengan tanda baca titik di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
49	Peristiwa terjadi pagi hari di sekolah tempat Bu Nilam bekerja, tuturan melibatkan Bu Nilam dan teman-teman guru. Pada peristiwa ini Bu Nilam sedang mendengarkan teman-temannya yang sedang berkumpul membicarakan acara pernikahan anaknya Pak Dwijo dan Bu Nilam tidak ikut hadir ijin ke Yogyakarta dan tak ada satupun guru yang memperhatikan dan menanyakan kepergian Bu Nilam sehingga Bu Nilam mengeluh tak ada seorangpun yang menanyakan kepergian Bu Nilam ke Yogyakarta.	Bu Nilam: <i>Babarpsan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta.</i> (Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>Babarpsan ora ana sing mertakake lungaku menyang Yogyakarta.</i> ⇒ merupakan kalimat berita yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang di sampaikan Bu Nilam (penutur) berfungsi mengeluh karena tak ada yang memhatikan kepergian diperjelas dengan ungkapan <i>babar pisan</i> ‘sama sekali’.
50	Peristiwa terjadi siang hari di sekolah. Pada peristiwa ini Pak Hendarto memuji dan kagum dengan pesta pernikahan anaknya Pak Dwijo	Pak Hendarto: <i>“Pokane, sakabupaten ra ana sing madhani. Pak Dwijo pancen budayawan lan sastrawan tulen. Acara mantenan sing adate njelehi bisa dikemas dadi tuntunan lan tontonan sing mrahani,”</i> (Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi memuji <i>Pak Dwijo pancen budayawan lan sastrawan tulen</i> . ‘Pak Dwijo memang budayawan dan sastrawan beneran, diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
51	Peristiwa terjadi pagi hari di sekolah antara Bu Nilam dan Teman-teman. Pada peristiwa ini Bu Nilam menyesal dirinya tidak datang menghadiri undangan dari Pak Dwijo	Bu Nilam : <i>aku mung trima dadi pendengar, meneng, karo rada ingah-ingih ana sapletik rasa getun, yagene wingi ngekad menyang Yogyo lan kepeksa ora bisa nekani undangan Pak Dwijo.</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>ana sapletik rasa getun, yagene wingi ngekad menyang Yogyo ‘ada sedikit rasa kecewa, kemarin nekad pergi ke Jogja’</i> ⇒ Kalimat berita yang berfungsi menyatakan penyesalan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat.
52	Peristiwa terjadi siang hari di sekolah, percakapan antara Bu Nilam dan Teman-teman. Pada peristiwa ini memuji Pak Dwijo	Kanca-kanca guru : <i>Awit Pak Dwijo pancen mumpuni gawe gebragan utamane sing ana sambung rapete karo kabudayan lan kasusastran Jawa.</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>Pak Dwijo pancen mump ‘Pak Dwijo memang mumpuni’</i> ⇒ Kalimat pernyataan yang berfungsi memuji dan diakhiri dengan tanda titik diakhir kalimat.
53	Peristiwa terjadi pagi hari di sekolah antara Pak Dwijo dan Pak Hendarto. Pada peristiwa ini Bu Nilam mengucapkan selamat datang kepada Pak Dwijo.	Pak Hendarto : <i>waduh Pak Dwijo, sugeng Pak.</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>sugeng Pak. ‘sehat Pak’</i> ⇒ kalimat pernyataan yang berfungsi memuji dan diakhiri dengan tanda titik diakhir kalimat.
54	Peristiwa terjadi pagi hari di sekolah antara Pak Hendarto dan Pak Dwijo, Pada peristiwa ini pak hendarto memuji acara pernikahan di Pak Dwijo.	<i>Wah, acarane kala emben jian hebat lo Pak.</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>jian hebat lo pak ‘wah hebat lo Pak’</i> ⇒ kalimat pernyataan memuji dengan penanda lingual hebat dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
55	Peristiwa terjadi di sekolah ketika Pak Hendarto menyalahkan Bu Nilam karena tidak datang menghadiri undangan dari Pak Dwijo.	Pak Hendarto : <i>Eman, Bu nilam wingi mboten rawuh.</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	<i>Eman</i> ‘sayang’ ⇒ Kalimat berita yang memiliki fungsi menyalahkan Bu Nilam yang tidak menghadiri undangan pak Dwijo dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat.
56	Peristiwa terjadi siang hari disuatu acara pernikahan, antara Bu Nilam dan teman-teman Guru di kantornya. Pada peristiwa itu Pak Hendarto memuji prosesi acara pernikahan anaknya pak Dwijo.	Bu Nunung : <i>Acarane pak Dwijo nika jan hebat seestu lho. Mboten mboseni kados nika,</i> ” (Judul cerkak: Pasiksan)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>Acarane pak Dwijo nika jan hebat</i> ‘acaranya Pak Dwijo itu hebat’ ⇒ Kalimat pernyataan yang berfungsi memuji kehebatan acara di Pak Dwijo diperjelas fungsinya dengan penanda lingual <i>jan hebat</i> dan diakhiri dengan tanda titik diakhir kalimat.
57	Peristiwa terjadi siang hari disuatu acara pernikahan. Percakapan antara Bu Nilam dan teman-teman Guru di kantornya. Pada peristiwa itu Bu Nunung menyalahkan Bu Nilam yang tidak hadir.	Bu Nunung: <i>Eh, kepengker kok kula mboten sumerep Bu Nilam nggih? Napa mboten rawuh? Wah rugi nek boten rawuh!</i> (Judul cerkak: Pasiksan)	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ Merupakan bentuk kalimat perintah yang mengandung makna perintah menyalahkan, diperjelas fungsi dengan penanda lingual <i>wah</i> dan diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
58	Peristiwa terjadi ketika Bu Nilam (O1) menyesal karena merasa terpojokkan dengan sindiran teman-temannya.	O1 : <i>Panjenengan mesti bisa mbayangake, kepriye rasane ketampeng warasan kaya kuwi. Sing cetha mujudake pasiksan kanggoku.</i> (Judul cerkak: <i>Pasiksan</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	⇒ kalimat berita yang berfungsi menyatakan ungkapan penyesalan hanya karena tidak datang disebuah undangan menjadi siksaan dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat.
59	Peristiwa terjadi pagi hari disebuah rumah ketika Pak Maryo (Penutur) mengeluh karena istrinya (lawan tutur) yang keras kepala.	Pak Maryo : <i>wis rong taun iki bojoku ora nate melu kegiatan PKK.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>wis rong taun iki</i> ‘sudah dua tahun ini’ ⇒ Kalimat berita yang memiliki fungsi menyatakan keluhan yang diakhiri dengan tanda titik diakhir kalimat.
60	Peristiwa terjadi pagi hari di rumah Pak Maryo (Penutur), pada peristiwa itu Pak Maryo mengeluh karena istrinya sulit dinasehati.	Pak Maryo : <i>Nanging dasar aten-atene kaku, dheweke tetep pungguh ora gelem nglakoni saranku.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Bentuk kalimat berita yang berfungsi mengeluh karena istrinya keras kepala dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat
61	Peristiwa terjadi pagi hari di rumah (lawan tutur)pak Maryo. Pada peristiwa ini (penutur)Bu Maryo sedang menyalahkan Pak Maryo yang tidak perlu menyalahkan dirinya terus menerus.	Bu Nilam : <i>Pak, srawungku wong sejagad erat ora mung trima ibu-ibu PKK wilayah kene. Nek aku kandha wegah campur karo ibu-ibu ya wis. Ora perlu kok peksa!</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	<i>Ora perlu kok peksa!</i> ” ‘tidak perlu kamu paksa’ ⇒ Bentuk kalimat yang mengandung makna perintah dan diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat. Berfungsi menyalahkan Pak Maryo yang selalu memerintah.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
62	Peristiwa terjadi pagi hari di rumah ketika Pak Maryo (penutur) menasehati dan menyalahkan Bu Maryo (lawan tutur) karena tidak mau bergabung dengan tetangga.	Pak Maryo : “ <i>Bu, awake dhewe kuwi urip neng masyarakat. Yo kudu gelem srawung. Gelem besuk yen ana sanak sedulur sing lara, gelem takjiah, kondhangan lan kumpulan warga. Dadi ora urip menjila kaya kaya mangkono.</i> ” (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ menyalahkan Bu Maryo yang tidak mau kumpul dengan tetangga, suatu tuturan pernyataan dan diakhiri dengan tanda titik di akhir tuturan.
63	Peristiwa terjadi pagi hari di rumah (Lawan tutur)Pak Maryo ketika (Penutur) Bu Maryo mengeluh karena merasa tidak enak ketika bergabung dengan ibu-ibu PKK	Bu Maryo : “ <i>Nek kaya aku, teko kumpulan disapa aruh wae ora. Yen ana simpan pinjam, arep njilih dhuwit dingel-ngel. Samar yen aku ora bisa nyarutang.</i> ” (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ kalimat pernyataan yang berfungsi mengeluh ditandai dengan ungkapan <i>Nek kaya aku</i> untuk memperjelas fungsinya dan diakhiri dengan tanda titik di akhir tuturan.
64	Peristiwa terjadi pagi hari di rumah Pak Maryo, pada peristiwa ini Pak Maryo menyalahkan istrinya yang terlalu keras hatinya.	Pak Maryo : <i>Pancen bojoku kliwat kakon aten. Ora kena dipaido. Ora kena kecenthok.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ Kalimat berita yang berfungsi untuk menyalahkan diperjelas fungsinya dengan adanya ungkapan <i>Pancen bojoku kliwat kakon aten</i> ‘memang istriku terlalu keras hari’ dan diakhiri dengan tanda titik.
65	Peristiwa terjadi ketika Pak Maryo mengeluh menyadari dirinya orang yang pas-pasan. Peristiwa terjadi antara Pak Maryo (penutur) dan Bu Maryo (lawan tutur)	Pak Maryo: <i>Sliramu kudu maklum to Bu. Aku ki pagaweweane apa, trima karyawan swasta sing nyambut gawe nang perusahaan cilik. Umpama padha samar yen utang bakal ora bisa nyarutang, kuwi wis ana benere.</i>	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ kalimat pernyataan yang berfungsi untuk mengeluh karena dirinya yang hanya bekerja di perusahaan dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
66	Peristiwa terjadi siang hari pada peristiwa ini Pak Maryo (Penutur) mengeluh karena sikap istrinya yang semakin hari semakin aneh.	Penutur: <i>Sajane mono kadhang ati mrongkol. Anggonku trima meneng kegawa isin yen padu, mula bisane ngelus dhadha. Tansaya saiki, bareng bojoku wis wasis dolanan ponsel. Prasasat ora tau leren HP ne muni merga tampa telpun apa SMS.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>Sajane mono kadhang ati mrongkol.</i> ‘ sebenarnya kadang hati ndongkol...’ ⇒ kalimat pernyataan yang berfungsi untuk mengeluh dan diakhiri dengan tanda titik diakhir kalimat
67	Peristiwa terjadi ketika Pak Maryo (Penutur) mengeluh karena dirinya merasa dispelekan oleh istrinya.	Pak Maryo: <i>Aku kadhang rumangsa sedhiih banget. Nlangsa merga urip dadi wong lanang wis disepelake bojo.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Kalimat pernyataan yang berfungsi mengeluh kadang hatinya ndongkol karena sikap istrinya. dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat
68	Peristiwa terjadi siang hari disebuah rumah ketika kakak-kakak Pak Maryo menyalahkan dirinya yang dulu bercita-cita ingin memiliki istri yang cantik dan laris.	Pak Maryo: <i>nanging kamas lan mbakyuku malah padha maido.</i> Kakak : “ <i>Mbiyen, cita-citamu rak duwe bojo ayu, manis lan laris ta? Saiki wis klakon. Ya uwis. Kamas lan mbakyumu ora bisa menehi saran werna-werna.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ Kalimat tanya yang berfungsi menyalahkan Pak Maryo karena keinginannya dulu ketika mencari istri diperjelas fungsinya dengan ungkapan <i>cita-citamu rak duwe bojo ayu, manis lan laris ta?</i> dan diakhiri dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
69	Peristiwa terjadi sore hari anatra Bu Maryo (penutur) dan Pak Maryo (lawan tutur). Pada peristiwa ini Bu Maryo menyalahkan suaminya karena ribut ingin tahu pekerjaannya.	Bu Maryo: <i>Wong Lanang kok yen ana bojo polah mesthi takon-takon kepingin ngerti.</i> (Judul cerkak: Comblang)	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ Merupakan kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat. Tuturan yang disampaikan berfungsi menyalahkan suaminya yang selalu ingin tahu pekerjaannya.
70	Peristiwa terjadi sore hari disebuah rumah ketika Pak Maryo (Penutur) mengeluh dirinya tidak bisa menasehati istrinya.	Pak Maryo: <i>Kadhang atiku cubriya lan dakwa yen bojoku wis gelem nyleweng.</i> (Judul cerkak: Comblang)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Kalimat pernyataan yang berfungsi mengeluhan karena hatinya sedang gundah memikirkan istrinya dengan adanya ungkapan <i>Kadhang atiku cubriya lan dakwa yen bojoku wis gelem nyleweng</i> . ‘kadang hatiku curiga dan berfikir jika istriku sudah mau selingkuh’ memperjelas fungsi keluhannya dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat
71	Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo, melibatkan penutur (Bu Maryo) dan lawan tutur (Pak Maryo). Peristiwa ini Bu Maryo kesal mendengar suaminya marah, karena pekerjaan Bu Maryo dan Bu Maryo tidak mau disalahkan dan dimarahi atas pekerjaannya sehingga Bu Maryo menyalahkan Pak Maryo.	Bu Maryo: <i>mbiyen sekolahku ora tutug merga ekonomi lan kesusu kok rabeni.</i> (Judul cerkak: Comblang)	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ kalimat pernyataan yang berfungsi menyalahkan Bu Maryo diperjelas fungsinya dengan adanya tuturan kok rabeni ‘kamu nikahi’ dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir tuturan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
72	Peristiwa terjadi siang hari di rumah ketika Bu Maryo (penutur) menyalahkan Pak Maryo (lawan tutur) karena gaji yang dapatkan sedikit.	Bu Maryo : <i>yen ngandelke gajihmu apa bisa mragadi sekolah bocah telu?</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya di akhir kalimat, menyalahkan Pak Maryo diperjelas fungsinya dengan ungkapan <i>yen ngandelke gajihmu</i> .
73	Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo (O1) melibatkan penutur (Pak Maryo) dan lawan tutur (Bu Maryo). Pada peristiwa ini Pak Maryo yang kesal dan marah dengan istrinya yang bekerja menjadi <i>comblang</i> di Hotel dan menjadi bahan pembicaraan ibu-ibu PKK sehingga Pak Maryo menyalahkan istrinya yang dianggapnya bertindak dosa.	Penutur: <i>Kan thi alesan kanggo mbatu ekonomi banjur kowe tumindak nistha?</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	⇒ merupakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Peristiwa terjadi siang hari di rumah Pak Maryo (penutur). Pada peristiwa ini Pak Maryo menyampaikan tuturan yang berfungsi untuk menyalahkan Bu Maryo (lawan tutur) ditandai dengan tuturan <i>Banjur kowe tumindak nistha?</i>
74	Peristiwa terjadi siang hari di rumah antara Bu Maryo (penutur) dan Pak Maryo (lawan tutu). Pada peristiwa ini Bu Maryo mengeluh malu dengan pekerjaannya sebagai <i>comblang</i> .	Bu Maryo: <i>Sakjane aku isin Pak, nglakoni urip kaya ngene.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	⇒ Kalimat pernyataan yang berfungsi mengeluh ditandai dengan penanda lingual <i>sakjane</i> ‘sebenarnya’ dan diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
75	Peristiwa terjadi siang hari di sebuah rumah setelah pertengkaran antara Bu Maryo dan Pak Maryo selesai Bu Maryo meminta maaf supaya diberi petunjuk oleh Tuhan.	Bu Maryo: <i>Aku bingung, Gusti nyuwun pitulungan. Gusti nyuwun kawelasan.</i> (Judul cerkak: <i>Comblang</i>)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	--	⇒ Kalimat berita yang berfungsi menyentakan maaf kepada Tuhan diperjelas fungsinya dengan penanda lingual <i>nyuwun kawelasan</i> ‘minta belas asih’ dan diakhiri dengan tanda titik diakhir kalimat

Keterangan :

- | | | |
|---------------|--------------------------|------------------------|
| 1. No : Nomor | 6. P : Perintah | 11. Klh : Mengeluh |
| 2. Konteks | 7. Slh : Menyalahkan | 12. Tk : Terima kasih |
| 3. Tuturan | 8. Mj : Memuji | 13. M : Memintaan Maaf |
| 4. B : Berita | 9. Slmt : Ucapan Selamat | 14. S : Menyesal |
| 5. T : Tanya | 10. Anc : Mengancam | 15. Keterangan |